

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin melepaskan diri dari hubungannya dengan manusia yang lainnya. Karena saling membutuhkan, satu sama lain selalu berada dalam hubungan timbal balik pada setiap interaksi. Pertemuan, percakapan atau interaksi ini bisa terjadi dimana saja. Contoh kecilnya didalam keluarga, percakapan terjadi antara suami dengan istri, antara orang tua dengan anaknya dan sebaliknya antara anak yang satu dengan anak lainnya.

Kemudian penulis sendiripun mempunyai pengalaman komunikasi secara khusus dan umum, serta interaksi dengan beberapa Anak Binaan, dan hal ini dapat dinamakan bimbingan, yakni di Lapas Anak Kelas II Pakjo Palembang. Sebagai makhluk sosial merekapun tidak akan mungkin melepaskan diri dari hubungannya dengan makhluk yang lainnya, satu sama lain selalu berada dalam hubungan timbal balik. Dari setiap komunikasi baik itu curahan ataupun keluhan, mereka membutuhkan bimbingan ataupun pengarahan yang bersifat memotivasi dan mendukung kearah yang lebih baik.

Begitu banyak pribadi yang beragam, lain pribadi lain pula persoalan yang mereka hadapi dan lain pula hitungan hukuman yang harus mereka jalani. Dari setiap mereka telah mengalami goncangan jiwa dalam taraf sedang dan wajar atas persoalan yang mereka jalani, demikian itu merupakan akibat dari sebab yang mereka perbuat. Meskipun demikian, semua dari mereka berharap besar untuk tetap bisa diterima,

dihargai dan dipahami secara layak oleh lingkungan dimana dan bersama siapapun itu.

Dalam hal ini disadari atau tidak, merekalah orang-orang yang menuntut adanya pembimbing atau penasehat yang benar-benar handal dan professional hadir di tengah-tengah mereka. Begitu banyak kasus yang terdapat disana, mulai dari pembunuhan, pemerkosan, pencurian, pembantaian, pemakai narkoba, juga termasuk pegendarnya. Tak ada toleransi jika berhubungan dengan pihak yang berwajib (polisi). Cukup pantas jika penulis mengatakan merekalah orang-orang yang membutuhkan konselor yang mampu mengembalikan pengendalian diri mereka secara sadar untuk hidup tenang dan teratur. Dari interaksi maka terjadilah komunikasi hingga satu sama lain tahu persoalan yang tengah dihadapi. Maka dari itu penulis sepakat bahwa percakapan menjadi salah satu faktor penting dalam kegiatan konseling.

Dengan melihat hal tersebut diatas, khususnya konseling yang bisa terjadi dimana saja, maka dalam kehidupan ini dibutuhkan konselor yang benar-benar professional. Kehidupan yang semakin berkembang dan majemuk dengan berbagai perubahan dan kemajuan yang mudah menimbulkan disorganisasi dan disharmonis dalam pribadi maupun masyarakat, jelas semakin membutuhkan orang lain yang bisa membantu. Sadar atau kurang disadari, kebutuhan seperti ini selalu muncul agar tujuan hidup seseorang maupun masyarakat, Bangsa dan Negara untuk mencapai kehidupan penuh kedamaian, kebahagiaan dan sejahtera dapat dipenuhi.

Sejalan dengan itu di dalam undang-undang NO. 12 tahun 1995 pasal 5 yang telah dimantapkan, menyatakan bahwa sistem pemasyarakatan dilaksanakan

berdasarkan asas : pengayoman, persamaan perlakuan dan pelayanan, pendidikan, pembimbingan, penghormatan harkat dan martabat manusia, kehilangan kemerdekaan merupakan satu-satunya penderitaan dan terjaminya hak untuk tetap berhubungan dengan keluarga dan orang-orang tertentu¹

Dilembaga pemasyarakatan anak kelas IIA pakjo Palembang. Anak binaan bukan hanya menjalani hukuman yang telah ditentukan, akan tetapi para anak binaan mendapat bimbingan dan pendidikan Formal selayaknya anak dan remaja pada umumnya. Dilapas anak kelas IIA Pakjo Palembang dibuat seperti layaknya pesantren selain mendapat pendidikan formal mereka pun mendapatkan bimbingan rohani. Salah satu program yang dilaksanakan oleh LP anak yaitu membimbing anak binaan seperti mengaji, memberikan siraman rohani dan pendidikan agama tentang akidah, ibadah, akhlak dan muamalah. Diantara materi diberikan oleh pembimbing kepada anak binaan adalah salah satu syarat wajib yang harus pahami oleh anak binaan karena salah satu syarat ketika sudah keluar dari Lapas.

Melalui suervei awal yang dilakukan oleh penulis pada saat praktek disana pada bulan Tanggal 09 Desember 2014 sampai 23 Januari 2015 di LP anak kelas IIA pakjo Palembang, terdapat beberapa fenomenomena ganjil diataranya : Perilaku anak binaan setelah mendapatkan bimbingan islam, masih ada saja yang tidak mengalami perubahan, kondisi perilakunya sedang-sedang saja atau sama seperti sebelum mereka masuk ke LP anak kelas II Pakjo Palembang tersebut, minsalnya : masih ada yang belum paham mengenai agama islam seperti akidah, ibadah, akhlak, dan

¹ Tim Peneliti, MaPPI FHUI, KRHN dan LBH Jakarta, *Menunggu Perubahan Dari Balik Jeruji (Studi Awal Penerapan Konsep Pemasyarakatan)*, (Jakarta : Kemitraan, 2007), hlm 76

muamalah. Kemudian secara praktek masih banyak yang belum bisa mengaji dan melaksanakan sholat. Hal tersebut diduga karena aktivitas bimbingan islam yang dilaksanakan di LP anak tersebut belum kondusif.

Berangkat dari uraian diatas, maka penulis merasa terdorong untuk meneliti pengaruh bimbingan islam yang dilaksanakan oleh mahasiswa Praktek Profesi yang dilaksanakan di LP anak Kelas IIA Pakjo Palembang. Guna penulisan skripsi dengan judul, **PENGARUH PRAKTEK PROFESI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI JURUSAN BKI TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN ANAK BINAAN LAPAS ANAK KELAS II A PAKJO PALEMBANG.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi Perilaku Keagamaan Anak Binaan Lapas Anak Kelas IIA Pakjo Palembang?
2. Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan terhadap Anak Binaan Lapas Anak Kelas IIA Pakjo Palembang?
3. Bagaimana Pengaruh Praktek Bimbingan Dan Konseling Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Anak Binaan Lapas Anak Kelas IIA Pakjo Palembang?

C. Batasaan Masalah

Untuk lebih terarahnya permasalahan dalam penelitian ini maka diperlukan batasan masalah. Penelitian difokuskan pada Pengaruh Praktek Bimbingan Dan Konseling Islam Terhadap Anak Binaan Lapas Anak Kelas II Pakjo Palembang.

Secara spasial, penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II Pakjo Palembang, Secara demensial, penelitian ini dilakukan pada anak binaan.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui Kondisi Perilaku Keagamaan Anak Binaan Lapas Anak Kelas II A Pakjo Palembang.
- b. Untuk mengetahui Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan terhadap Anak Binaan Lapas Anak Kelas II A Pakjo Palembang.
- c. Untuk mengetahui Pengaruh Praktek Bimbingan Dan Konseling Islam Terhadap Anak Binaan Lapas Anak Kelas II A Pakjo Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis yakni dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam, informasi bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta menjadi sumber rujukan bagi penelitian selanjutnya.
- b. Kegunaan penelitian secara praktis yakni sebagai acuan dan informasi bagi Fakultas Dakwah Dan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas II A Pakjo Palembang, sedangkan bagi penulis sendiri untuk meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan keilmuan dibidang Ilmu Bimbingan Dan Konseling Islam
- c. Untuk memenuhi salah satu syarat bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang untuk memperoleh gelar sarjana (S1) yang dituangkan dalam bentuk skripsi, sehingga kemudian dapat

membawa wawasan yang lebih luas baik bagi diri penulis maupun bagi orang lain.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini senada dengan penelitian-penelitian sebelumnya serta merujuk kepada buku-buku yang menjadi acuan dalam penulisan ini, ada beberapa skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini. Salah satunya yakni yang ditulis oleh Tuti Septa Riani, yang lulus pada tahun 2008 dengan judul “Pengaruh Perilaku Keagamaan Orang Tua Terhadap Moralitas Anak” di Desa Ujung Tanjung Kec. Banyuasin III Kab. Banyuasin. Isi pokok dari skripsi yakni orang tua dalam pembinaan anak adalah memberikan keteladanan, orang tua meningkatkan pengetahuan agama dalam pembinaan anak, orang tua memberikan hukuman kepada anak yang nakal dan memberikan nasehat dengan lemah lembut.

“Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Peyuluhan Agama” buah karya M. Arifin. Isi pokok pembahasan dalam buku ini yakni pengertian dan hakikat bimbingan dan peyuluhan agama, syarat-syarat mental psikologis pembimbing dan peyuluh, metode bimbingan dan peyuluhan agama, sasaran psikologis bimbingan dan peyuluhan islam.

“Penyuluhan (*Counseling*) Suatu Pendekatn Berdasarkan Keterampilan” buah karya Marno dan Manthei. Isi pokok pembahasan dalam buku ini yakni penyuluh adalah manusia biasa, memulai hubungan penyuluhan, mengembangkan hubungan peyuluhan dan permasalahan lain dalam penyuluhan.

“Konseling Agama Teori dan Kasus” buah karya Achmad Mubarak. Dalam bukunya menjelaskan tentang ruang lingkup bimbingan dan peyuluhan agama,

landasan konseling agama, prinsip-prinsip dan pandangan dasar bimbingan konseling agama, bidang garapan konseling agama dan contoh-contoh kasus.

Sedangkan penelitian yang akan penulis bahas berbeda dengan penelitian yang telah dibahas oleh beberapa peneliti diatas. Penelitian ini terfokus pada pengaruh Praktek Profesi Mahasiswa Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang terhadap perilaku anak binaan Lapas Anak Kelas II A Pakjo Palembang. Akan tetapi penulis tetap merujuk kepada metode penegelolaan data dan analisa data serta merujuk kepada buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini.

F. Kerangka Teori

Istilah Bimbingan dalam bahasa Arab disebut istilah *al- irsyad an Nafsiy*, yang artinya Bimbingan kejiwaan². Menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang ke jalan yang benar.

Menurut Tailor yang dikutip oleh Samsul Munir Amin dalam bukunya “Bimbingan Dan Konseling Islam”, bimbingan adalah bantuan kepada seorang dalam proses pemahaman dan penerimaan kenyataan yang ada pada seseorang atau dirinya sendiri serta penilaian terhadap lingkungan sosial-ekonominya pada masa sekarang dan yang akan datang sehingga ia dapat mengintegrasikan kedua hal tersebut melalui pemilihan-pemilihan serta dapat menyesuaikan diri yang membawa kepada kepuasan hidup pribadi dan kedayagunaan hidup ekonomi-sosial³.

² Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus* Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2000, hlm 1

³ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 3

Menurut Prayitno yang dikutip oleh Aminullah Cik Sohar dalam bukunya “Teori Bimbingan & Konseling”, “bimbingan adalah bantuan dan diberikan kepada seorang atau kelompok agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri, berupa kemandirian mengenal diri dan lingkungan, menerima diri dan lingkungan, dapat mengambil keputusan, mengarahkan diri dan mewujudkan diri”⁴.

Menurut Tolbert, yang dikutip oleh Fenti Hikmawati dalam bukunya “*Bimbingan Konseling*”, “bimbingan adalah seluruh program atau semua kegiatan dan layanan dalam lembaga pendidikan yang diarahkan dalam membantu individu agar mereka dapat menyusun dan melaksanakan rencana serta melakukan penyesuaian diri dalam semua aspek kehidupannya sehari-hari”⁵.

Dari berbagai pendapat di atas dapat penulis pahami bahwa bimbingan adalah suatu proses layanan pemberian bantuan kepada seorang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupannya sekarang dan yang akan datang agar individu tersebut dapat mencapai kemandirian dan mampu mengembangkan potensinya sehingga ia mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kemudian terori- teori yang mendukung dan berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini:

“Hamdan Bakran Adz-Dzaky menerangkan dalam teorinya bahwa seseorang konselor atau terapis yang professional dan berkemampuan dibidang konselor dan

⁴ Amunullah Cik Sohar, *Teori Bimbingan Konseling Islam*, (Palembang: IAIN RF Press, 2014 cet ke-1), hlm. 7-8

⁵ Dr. Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.1

bimbingan islam harus memenuhi dan memiliki aspek-aspek berikut in : yakni aspek spritualisme, aspek moral, serta aspek keilmuan dan keahlian”⁶

Penyuluh (konselor) yang terlatih dengan baik mempunyai sejumlah metode yang dapat digunakan untuk membantu klien. Suatu metode dapat dipandang sebagai usaha penyuluhan bilamana ia memiliki persyaratan-persyaratan tertentu yang harus dipenuhinya. Syarat-syarat bertitik tolak pada dasar etika penyuluh (konselor), yaitu, kerahasiaan, kesukarelaan dan pengambilan keputusan oleh klien sendiri.⁷

“Kemampuan konselor yang efektif berarti kemampuan menggunakan keterampilan yang benar-benar tepat sesuai dengan tuntunan suasana. Suasana yang berbeda menuntut penerapan ketrampilan yang berbeda”.⁸

Seorang konselor harus mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam hal pemberian bantuan kepada konseling. Menurut Heron ada enam jenis bantuan yang bisa diberikan kepada orang lain, yakni:

- a) Memberikan dukungan kepada teman, tetangga, keluarga, rekan karena ada krisis.
- b) Memberikan layanan khusus melalui ketrampilan teknis secara professional, seperti ahli hukum, bank, akuntan, arsitek, dan tehnik.
- c) Memberikan layanan fisik, sosial dan budaya, melalui bantuan professional, seperti kedokteran, keperawatan, pekerjaan sosial dan pendidikan.
- d) Memberikan layanan organisasi melalui ketrampilan komunikasi dan interaksi dalam pekerjaan.
- e) Memberikan layanaan psikologis untuk perkembangan dan pegembangan diri melalui konseling jangka panjang dan psikoterapi.
- f) Memberikan layanaan rohani melalui rohaniwan.⁹

⁶ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, (Jogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hlm 299

⁷ Munro dan Manthei, *Penyuluh (counseling Suatu Pendekatn Berdasarkan Keterampilan)*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995), hlm 11

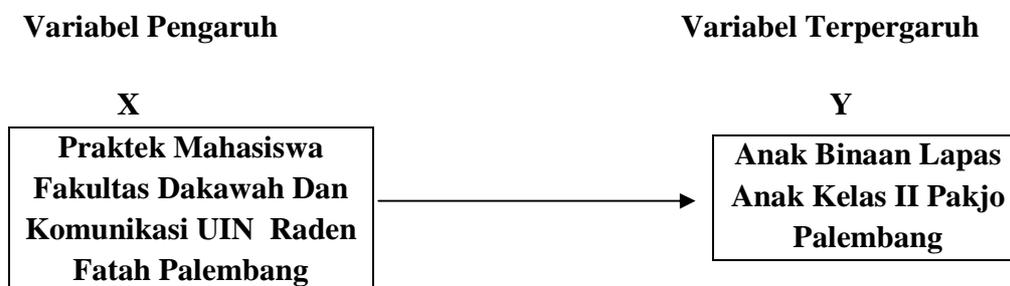
⁸ *Ibid*, hlm 12

⁹ Singgih D. Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi*, (Jakarta :PT BPK Gunung Mulia, 1992), hlm 31

G. Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.¹⁰ Dalam penelitian ini terdapat dua variabel pokok, yaitu praktek mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi sebagai variabel (X) dan Anak Binaan Lapas Anak Kelas II A Pakjo Palembang sebagai variabel terpengaruh (Y). Yang lebih jelasnya dapat dilihat pada sketsa berikut:

Gambar 1



Sebagai variabel pengaruh ada beberapa poin khusus yang diambil dari agenda praktek guna mempengaruhi perilaku keagamaan variabel terpengaruh (Anak Binaan), yakni:

- a. Sholat dhuha jam'ah
- b. Belajar mengaji
- c. Diskusi Seputar Agama

Sedangkan agenda praktek kegiatan mahasiswa yakni, sebagai berikut:

- a. Melaksanakan sholat dhuha jama'ah
- b. Melaksanakan zikir bersama

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 118

- c. Melaksanakan ruqiyah
- d. Belajar mengaji
- e. Siraman rohani
- f. Diskusi seputar agama

“Secara garis besar atau umum, tujuan bimbingan dan konseling islam yakni membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akherat”.¹¹ Beracuan pada literature yang ada, maka tujuan dari pelaksanaan agenda praktek yang dilaksanakan di Lapas Anak Kelas II Pakjo Palembang antara lain sebagai berikut, yakni:

- a. Untuk membantu meringankan masalah dan tekanan psikis Anak Binaan.
- b. Membantu pemahaman Anak Binaan mengenai syariat Islam.
- c. Mengarahkan pemikiran dan perilaku Anak Binaan kepada tindakan yang lebih baik sesuai dengan tuntunan Agama.

H. Hipotesa

Menurut S. Magono dalam bukunya yang berjudul *Metedologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK* bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat keberadaanya. Secara teknik, hipotesis adalah pernyataan mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian.¹²

¹¹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2000) hlm 35

¹² S. Magono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*, (Jakarta: PT . Raja Grafindo Persada, 2007), h 67

(H_a): Bahwa ada pengaruhnya antara Pratek Profesi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan BKI terhadap Perilaku Keagamaan Anak Binaan Lapas Anak Kelas IIA Pakjo Palembang.

(H₀): Bahwa tidak ada pengaruhnya antara Pratek Profesi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan BKI terhadap Perilaku Keagamaan Anak Binaan Lapas Anak Kelas IIA Pakjo Palembang

I. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berwujud angka-angka hasil penghitung, berupa hasil penghitung dari jawaban responden terhadap angket yang disebarkan kepada para Anak Binaan

Kemudian Sumber data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer yaitu sumber data pokok dari penelitian yaitu Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang serta Anak Binaan Lapas Anak Kelas II Pakjo Palembang. Sedangkan data sekunder ialah sumber data pelengkap dari sumber data pokok pada penelitian ini yaitu buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

2. Tehnik Pengumpulan Data

a. Populasi dan Sampel

“Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian”. Yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah Anak Binaan Lembaga Pemsyarakatan Anak kelas IIA Pakjo Palembang yang berjumlah 223 orang.

Sampel adalah sebagai wakil populasi yang ditetapkan dengan menggunakan *Random Sampling* (sampel acak) sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto bahwa “ jika populasinya kurang dari 100 orang maka sampelnya dapat diambil 100%, sementara jika populasinya lebih dari 100 orang maka dapat diambil sampel penelitian antara 10-15 atau 20-25% atau lebih.¹³ Karena jumlah populasinya lebih dari 100 maka peneliti mengambil 10% sehingga sample dalam penelitian ini berjumlah 22 responden. Usia anak yang menjadi responden yaitu 14-20 tahun. Begitu banyak kasus yang terdapat disana, mulai dari pembunuhan, pemerkosan, pencurian, pembantaian, pemakai narkoba, juga termasuk pegendarnya. Yang menjadi responden kebanyakan yaitu kasus Narkoba.

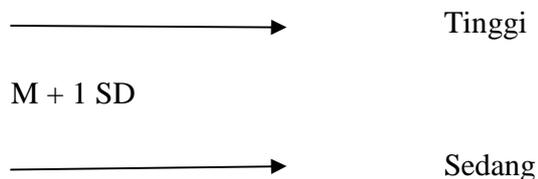
b. Angket

Metode ini dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada responden untuk dimintai keterangan dengan cara menjawab beberapa pertanyaan yang peneliti berikan.

3. Tehnik Analisa Data

Terlebih dahulu data dikumpulkan kemudian direkapitulasi selanjutnya, untuk menganalisa pengaruh antar variabel menggunakan TSR dan dilanjutkan dengan rumus

Product Moment :



¹³ Suharsimi Arikunto, *Op.cit*, h 20

M – 1 SD s/d M+ 1 SD



Rendah

M – 1 SD

$$r_{xy} = \frac{n (\sum xy) - (\sum x) \cdot (\sum y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \cdot \{n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = angka indeks korelasi “r” product moment

n = *Number of Cases.*

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y.

$\sum x$ = Jumlah seluruh skor x.

$\sum y$ = Jumlah seluruh skor y.¹⁴

¹⁴ Riduan, *Belajar Mudah Penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 2007), h. 138

J. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mengetahui secara keseluruhan isi dari pembahasan skripsi ini, maka disusun suatu sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, Merupakan Bab Pendahuluan Yang Berisikan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian Dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua, deskripsi wilayah penelitian berisikan sejarah singkat Lapas Anak Kelas IIA Pakjo Palembang. Kegiatan Lapas Anak Kelaas IIA Pakjo Palembang, Struktur organisasi Lapas Anak Kelaas IIA Pakjo Palembang serta sarana dan parasarana Lapas Anak Kelaas IIA Pakjo Palembang

Bab Ketiga, Landasan Teori Yang Berisikan Penegrtian Bimbingan Dan Konseling Islam, Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam, Tujuan Dan Fungsi Bimbingan Dan Konseling Islam Dan Ruang Lingkup Garapan Bimbingan Dan Konseling Islam. Materi Dalam Bimbingan dan Konseling Islam

Bab Keempat, Merupakan Bab Analisis Data yang berisikan Kondisi Perilaku Keagamaan Anak Binaan Lapas Anak Kelas II A Pakjo Palembang, Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan terhadap Anak Binaan Lapas Anak Kelas II Pakjo Palembang, Serta Pekaruh Praktek Bimbingan Dan Konseling Islam Terhadap Anak Binaan Lapas Anak Kelas II Pakjo Palembang. Dan Strategi Praktek Profesi terhadap perilaku keagamaan Anak Binaan Lapas Anak Kelas II A Pakjo Palembang.

Bab Kelima, Merupakan Bab Penutup Yang Berisikan Kesimpulan Dan Saran-Saran Serta Lampiran Lainnya .

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Praktek Profesi

“Praktek Profesi dalam petunjuk pelaksanaan ini adalah praktek profesi bimbingan dan peyuluhan Islam yang bersifat komprehensif”.¹⁵ Praktek bimbingan dan peyuluhan Islam secara nyata apa yang disebut didalam teori yang terdapat dalam mata kuliah yang menjadi kualifikasi keahlian praktis dan teknis yang merupakan transformasi disiplin ilmu dakwah, baik yang berasal dari teoritis maupun teknis, yang terkait dengan program studi yang dipilih ke dalam kegiatan praktis oleh mahasiswa jurusan bimbingan dan peyuluhan islam.¹⁶

Tujuan praktikan dapat menjelaskan kegiatan teoritik dakwah yang memiliki relevansi dengan realitas dakwah dan kegiatan empiris bimbingan dan konseling dilembaga-lembaga sosial keagamaan dalam mencapai tujuan dan sasaran dakwah. Praktikan mendapat pengalaman lapangan mengenai hubungan teoritis dakwah dan bimbingan konseling dengan realitas dilapangan, Menjadikan praktikan sebagai sumber daya da’I profesi yang berorientasi kepada tujuan dakwah Islam dan memiliki kemampuan serta keterampilan dalam melaksanakan bimbingan dan konseling.¹⁷

Dasar Praktek Profesi Bimbingan dan peyuluhan Islam, “SK MENAG tentang status IAIN Raden Fatah Palembang”. “SK MENAG Nomor 27/1995 tentang Kurikulum Nasional dan Kurikulum Lokal IAIN”. Kemudian Pedoman LABDA Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang. Dan Pedoman Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang.¹⁸

Status Praktek Bimbingan dan Peyuluhan Islam merupakan kurikuler dengan bobot 2 SKS. Kemudian Praktek Bimbingan dan Peyuluhan Islam

¹⁵ Tim Penyusun Pedoman Praktek Profesi, *Program Studi Bimbingan Peyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Raden Fatah Palembang*, (Tahun Akademik 2010-2011), h. 1

¹⁶ *Ibid*, h. 1

¹⁷ *Ibid*, h. 1

¹⁸ *Ibid*, h. 2

merupakan salah satu syarat untuk dapat mengikuti kegiatan ujian komprehensif dan munaqosah skripsi.¹⁹

B. Pengertian Prilaku Keagamaan

Perilaku adalah “tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan”.²⁰ Sementara keagamaan berasal dari kata dasar agama, Menurut Harun Nasution yang dikutip oleh Jalaludin “Pengertian agama menurut asal kata, yaitu *al-din, religi (relegere, religare)* dan agama . *al-din (semit)* berarti undang-undang atau hukum. Kemudian dalam bahasa arab, kata ini mengandung arti menguasai, menudukan, patuh, utang, balasan, kebiasaan, Sedangkan dari kata religi (latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religere* berarti mengikat. Adapun “ kata agama tersusun dari kata *a* = tidak dan *gam*= pergi. Jadi agama berarti tidak pergi, atau tidak diwariskan secara turun temurun”.²¹

Menurut Harun Nasution yang dikutip jalaludin, agama dapat diberi beberapa defenisi sebagai berikut:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan ghaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada diluar diri manusia dan mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada kekuatan gaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia seorang Rosul.²²

¹⁹ *Ibid*, h. 2

²⁰ Tim Peyusun Kamus Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional R.I, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , (Jakarta : Balai Pustaka , 20010), h. 885

²¹ Prof. Dr. H. Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada) h. 12

²² *Ibid*, h. 10

Menurut pengertian yang lengkap, agama adalah “suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal memegang peraturan Tuhan itu dengan kehendaknya sendiri, untuk mencapai kebaikan hidup dan kebahagiaan diakhirat.

Dari uraian diatas diperoleh gambaran, bahwa agama hanya ditujukan kepada manusia, guna menuntun manusia kearah kehidupan yang teratur, sentosa dan sejahtera serta membimbing manusia kearah keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat, lahir maupun batin.

Sedangkan “Pegertian Islam dilihat dari ilmu bahasa, berasal dari Arab, dari kata *salima* yang berarti selamat sentosa”, “ Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian”²³ Seorang yang bersikap seperti diatas disebut muslim, yaitu “orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah dan Agama-Nya melalui iman dan amal saleh”.

Menurut Harun Nasution dikutip oleh Abudin Nata, Islam adalah “Agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melauai Nabi Muhammad SAW sebagai Rosul. Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.²⁴ sedangkan menurut Mohammad Daud Islam adalah kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan, (diri), ketaatan dan kepatuhan.²⁵

²³ Prof. Dr. H. Abudin Nata, *Metedologi Studi Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada) h.61-62

²⁴ *Ibid.*, h. 64

²⁵ Prof. Dr. H. Mohammad Daud Ali, SH, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008) h. 49.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami, bahwa sikap dan perilaku keagamaan adalah kecerderungan bertindak dan tindakan terhadap rangsanagan yang sejalan dengan ajaran islam, seperti cara pelaksanaan ibadah dan amal saleh serta keadaan akhlak oleh sejumlah manusia yang berbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu untuk memperoleh ketentraman dan kebahagiaan lahir batin dunia dan akherat, seperti shalat, puasa, membayar zakat, silaturahmi.

C. Pengertian Anak Binaan

1. Pengertian Anak

Pengertian Anak dapat dilihat dari berbagai peraturan hukum di Indonesia di antaranya yaitu:

1) Undang-Undang Dasar 1945

Menurut Pasal 34 Undang-Undang Dasar 1945, menyatakan bahwa anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara. Pasal 34 Undang-Undang Dasar 1945 mempunyai makna khusus terhadap pengertian dan status anak dalam bidang politik, karena yang menjadi esensi dasar kedudukan anak dalam kedua pengertian ini, yaitu anak adalah subjek hukum dari sistem hukum nasional, yang harus dilindungi, dipelihara dan dibina untuk mencapai kesejahteraan anak.

2) Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.

Menurut Pasal 1 butir 2 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak bahwa pengertian dari anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah menikah.

3) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 ini mengklasifikasikan anak ke dalam pengertian : 1) Anak pidana adalah anak yang berdasarkan putusan pengadilan menjalani pidana di Lapas anak paling lama sampai berumur 18 tahun. 2) Anak Negara adalah anak yang berdasarkan putusan pengertian diserahkan pada negara untuk dididik dan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Anak paling lama sampai berumur 18 tahun.²⁶

Berdasarkan beberapa ketentuan peraturan perundang-undangan di atas maka dapat diketahui bahwa belum ada persamaan hukum yang merumuskan atau

²⁶ Soesesilo, R., *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) serta Komentar Komentarnya Lengkap Pasal Demi Pasal*, (Bogor:Penerbit Politea,1991) hal 2.

menentukan pengertian anak. Menurut, Kartini Kartono menyebutkan bahwa” Anak adalah mereka yang berusia antara 13-19 tahun yaitu merupakan masa penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa”.²⁷

Secara umum dapat dapat dirumuskan bahwa seorang anak, baik itu anak laki-laki maupun anak yang berusia antara 13 - 21 tahun dengan kategori sebelum umur 13 tahun masih termasuk anak-anak dan bila mencapai umur 21 tahun disebut menjelang dewasa.

2. Pengertian Binaan Pemsyarakatan

Sistem pembinaan narapidana yang dikenal dengan nama pemsyarakatan, mulai dikenal pada tahun 1964 ketika dalam konferensi dinas kepenjaraan dilembaga tanggal 17 april 1964. Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Intelektual, sikap dan perilaku Profesional serta kesehatan dan rohani narapidana.²⁸ Sistem pemsyarakataan sebagai suatu sistem pembinaan yang berlandaskan pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 tidak lagi sekedar mengandung aspek penjeraan belaka, tetapi juga merupakan suatu upaya untuk mewujudkan *Reitegrasi* sosial anak binaan pemsyarakatan yaitu pulihnya kesatuan hubungan anak binaan pemsyarakataan baik sebagai pribadi, anggota masyarakat maupun sebagai insane Tuhan.²⁹

²⁷ Kartini Kartono, *Psikologi Wanita*, (Jakarta: CV. Mandar Maju, 1992), h. 4

²⁸ *Indonesia peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan Warga binaan Pemsyarakatan, Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 68, Tambahaan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3845.*

²⁹ Departement Kehakimaan RI Dan Hak Asasi Manusia, *Kebijakaan strategis dan Pola Implementasi*, Direktorat Jendral Pemsyarakatan (Jakarta : Badan Pembinaan Msyarakat, 1999) h. 1

Kemudian dirumuskan dalam konferensi dinas kepenjaraan dilembaga, dalam sepuluh prinsip pembinaan dan bimbingan bagi narapidana. Prinsip-Prinsip untuk bimbingan narapidana adalah:

1) Orang yang tersesat harus diayomi dengan memberikan kepadanya bekal hidup sebagai warga negara yang baik dan berguna dalam masyarakat. 2) Penjatuhan Pidana bukan tindakan pembalasan dendam dari negara. 3) Rasa tobat tidak dapat dicapai dengan meyaksa melainkan dengan bimbingan. 4) Negara berhak membuat seseorang narapidana lebih buruk atau lebih jahat dari pada sebelum masuk lembaga pemsyarakat. 5). Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, narapidana dikenalkan kepada msyarakat dan tidak boleh diasingkan dari msyarakat. 6). Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana tidak boleh bersifat mengisi waktu atau hanya diperuntukan bagi kepentingan lembaga atau negara saja pekerjaan yang diberikana harus ditunjukkan untuk pembagunan negara. 7). Bimbingan dan didikan harus berdasarkan asas pancasila 8). Tiap orang adalah manusia dan harus diperlakukan sebagai manusia meskipun ia tersesat. 9). Narapidana itu hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan 10). Sarana fisik lembaga pemsyarakatan ini, merupakan salah satu pelaksanaan sistem pemasyarakatan.³⁰

Kesepuluh prinsip-prinsip bimbingan dan pembinaan narapidana, lebih dikenal sebagai sepuluh prinsip pemsyarakatan. Ada tiga hal yang dapat ditarik kesimpulan dari kesepuluh prinsip pemsyarakatan yaitu, sebagai tujuan, proses dan pelaksanaan pidana penjara.

D. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam.

Bimbingan dan Konseling merupakan dua istilah yang sering dan lazim dirangkaikan bagaikan kata majemuk. Hal ini mengisyaratkan bahwa bimbingan kadang-kadang dilanjutkan dengan kegiatan konseling. Beberapa para ahli menyatakan bahwa konseling merupakan inti atau jantung hati dari kegiatan bimbingan. Ada pula yang menyatakan bahwa konseling merupakan salah satu jenis layanan bimbingan.

³⁰ C.I Harsono, *Sistem Baru Pembinaan Narapidana*, (Jakarta : Djambatan, 1999) h. 1

“Secara terminology, Bimbingan dan Konseling terdiri dari dua kata, yaitu “Bimbingan” dan “Konseling”. Istilah bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yakni “*guidance*” dan istilah konseling berasal dari kata “*counseling*” yang maknanya menunjukan, memberi jalan dan menuntun individu kearah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya masa kini dan masa mendatang.”³¹

“Kemudian dalam Bahasa Arab, *guidance and counseling*” diterjemahkan dengan “*al-irsyad an nafsiy*” yang artinya Bimbingan Kejiwaan. Hal ini merupakan satu istilah yang cukup jelas muatannya dan bahkan bisa lebih luas penggunaannya”.³² “Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu komponen dari pendidikan, mengingat bahwa Bimbingan dan Konseling adalah suatu kegiatan bimbingan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya”.³³

Hal ini sesuai dengan tujuan Bimbingan dan Konseling yang penulis kutip dari buku Singgih D. Gunarsah yang menyatakan sebagai berikut, “yakni membantu seseorang agar berfungsi untuk menyesuaikan diri dengan peran yang tepat”,³⁴ selain dari pada itu, hal tersebut pun disesuaikan pula dengan fungsi Bimbingan dan Konseling yakni preventif, kuratif, preservative, dan developmental.³⁵ Selanjutnya penulis akan bahas tentang Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling di halaman berikutnya.

³¹ Ernisa Suryana, *Bimbingan dan Konseling*, (Palembang : IAIN Raden Fatah Press, 2007), h. 1

³² Achmad Mubarak, *Op.cit*, h. 3

³³ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 1

³⁴ Singgih D. Gunarsah, *Op.cit*, h. 23

³⁵ *Ibid*, h. 90-91

Pengertian bimbingan dari berbagai sumber akan dijumpai dengan beberapa sumber pengertian-pengertian yang berbeda pula mengenai bimbingan, tergantung dari jenis sumbernya. Minsalkan saja, bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan fisik, bisa menerima berbagai kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis. Adapula bimbingan dalam rangka merencanakan masa depan, dimaksudkan agar klien mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya sendiri baik yang menyangkut dalam bidang pendidikan, Agama, karir, budaya, keluarga dan masyarakat.

Secara umum atau luasnya, pengertian bimbingan yakni “proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu dengan menggunakan berbagai prosedur, cara dan bahan agar individu mampu mandiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi”.³⁶ “Menurut H. M Arifin yang dikutip oleh Aminullah cik sohar Dalam bukunya teori bimbingan dan konseling islam “Bimbingan pula dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak yang wajar sesuai dengan tuntunan Agama, lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat”.³⁷

Dengan demikian pengetahuan bimbingan dapat disimpulkan sebagai suatu proses pemberian bantuan baik individu maupun kelompok secara terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing, agar tercapai kemandirian dalam

³⁶ Aunur Rahim Faqih, *Op.cit.* , h. 4

³⁷ Aminullah Cik Sohar, *Op.cit.* h. 8

pemahaman diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal, selaras, sesuai dengan tuntunan yang normal dan benar.

Kegiatan konseling merupakan suatu usaha professional untuk membantu atau memberikan layanan khusus pada individu-individu mengenai permasalahan yang bersifat psikologis. Dengan kata lain memberikan bantuan untuk suatu perubahan tingkah laku, kesehatan mental positif, pemecahan masalah dan keefisien kepribadian. Secara umum konseling merupakan “ suatu proses hubungan dua orang dimana yang seorang dibantu oleh seorang lainnya untuk meningkatkan pengertian dan kemampuannya dalam menghadapi masalah”.³⁸ Bila konseling lazimnya alih bahasa dari *counseling*, namun disini penulis menemukan lain bahasa yang berbeda yakni “*conselium*” yang artinya bisa “dengan atau bersama”, yang dirangkai dengan “menerima atau memahami”. Intinya dari istilah diatas yakni proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang konselor kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien”.³⁹

Menurut **Pietrofesa** dkk, defenisi konseling adalah sebagai berikut:

- a) Konseling adalah suatu layanan professional yang disediakan oleh konselor yang berwenang.
- b) Konseling adalah suatu proses yang terjadi atas dasar hubungan konselor dan klien.
- c) Konseling adalah berurusan dengan keterampilan pembuatan keputusan dan pemecahan masalah.
- d) Konseling menjadikan klien mempelajari tingkah laku atau sikap-sikap baru.

³⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling, (Suatu Uraian Ringkas)* (Jakarta Timur: Ghalia Indonesia , 1985), h. 12

³⁹ Priyatno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 99

- e) Konseling adalah upaya bersama antara pihak konselor dan klien, dan konseling berlandas pada penghargaan terhadap individu.⁴⁰

Konseling yang sering juga disebut “*penyuluhan*” dalam perkembangannya terakhir diindonesia sudah tidak terlalu sering diperdebatkan maknanya secara *konseptual* dan *teoritis*. Agaknya sudah disepakati ahli bahwa upaya konseling bukanlah semacam usaha untuk memegag obor guna penerang (*peyuluh*) melainkan upaya bantuan sehingga individu menemukan jalannya sendiri (kemandirian), individu menemukan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang dihadapinya atau individu tersebut mampu berbuat sesuatu atas upaya dalam konseling.⁴¹

“Dalam kamus bahasa inggris “*counseling*” dikaitkan denagan kata “*counsel*” yang artinya sebagai nasehat, anjuran, dan pembicaraan. Dengan demikian konseling (penyuluhan) dapat diartikan sebagai pemberian nasehat, pembicaraan anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran”.⁴² Jadi kata penyuluh atau konseling disini maksudnya adalah suatu proses pemberian nasehat, pembicaraan dengan tukar pikiran atau pemberian bantuan psikologis kepada orang-orang yang bermasalah atau yang kurangnya pengetahuan sehingga ia mohon pertolongan kepada konselor agar dapat membimbingnya. Karena rancunya arti penyuluh dalam bahasa Indonesia. Maka sebagian ahli mengambil oper langsung kata penyuluh menjadi konseling (*counseling*), sehingga menjadi Bimbingan dan Konseling, dan dalam penulisan karya ilmiah ini selanjutnya juga akan menggunakan kata konseling sebagai kata ganti istilah peyuluhan.

Sedangkan kata Islam itu sendiri merupakan kata lain dari Agama yang pegertiaanya dapat dilihat dalam dua sudut, yakni :

⁴⁰ Andi Mappiare, *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 25

⁴¹ *Ibid*, h. 25

⁴² Hamdani Bakran Adz- Dzaky, *Op.cit.* , h. 179

Doktriner dan Sosiologis Psikologis. Maksud dari doktriner yakni bahwa Islam atau Agama itu merupakan suatu ajaran yang datang dari tuhan (Allah) atau yang disebut juga *syar'un Ilaahiyyun* yang berfungsi sebagai pembimbing kehidupan manusia agar manusia hidup bahagia didunia dan di akherat. Sedangkan maksud dari sudut sosiologis dan psikologis yakni perilaku manusia yang dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan, yang merupakan getaran batin yang dapat mengatur dan mengendalikan perilaku manusia, baik dalam hubungannya dengan tuhan (ibadah) maupun hubungannya dengan sesama manusia, diri sendiri dan terhadap realita lainnya. Dalam perspektif ini, keyakinan terhadap Agama atau ajaran Islam sudah meyerap kedalam struktur kepribadian pemeluknya. Maka dari sinilah Islam atau Agama difahami dalam term Bimbingan dan Konseling Islam atau bisa juga disebut Bimbingan Konseling Agama.⁴³

Selain dari pada itu, sebagaimana kita ketahui bahwa Islam merupakan Agama yang bersumber dari wahyu yang memiliki seperangkat bimbingan bagi umat manusia untuk mencapai keselamatan perjalanan kehidupan dan kebahagiaan didunia dan akherat. Islam juga merupakan Agama yang telah dianugerahkan oleh Allah kepada manusia sebagai falsafah dan sandaran hidup, yang didalamnya mengandung ajaran yang membimbing dan menggiring akal fikiran, jiwa, hati, inderawi dan jasmani kepada kefitrahannya.

Dari berbagai pengertian diatas jika digabungkan, pengertian dari Bimbingan dan Konseling Islam dapat dirumuskan sebagai usaha memberikan bantuan atau nasihat kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan membangkitkan keimanan dan ketakwaan didalam dirinya agar terdorong untuk mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Singkat kata hal ini bisa disebut juga dengan bantuan yang bersifat mental spiritual.⁴⁴

Dalam firman Allah :

وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿١٧﴾

⁴³ *Ibid*, h. 4

⁴⁴ *Ibid*, h. 4-5

Artinya : “Dan kami turunkan Al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. (QS: Al-Israa: 82)⁴⁵

Selain dari pada itu, Allah juga berfirman:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya : “Kitab ini tidak ada suatu keraguan didalamnya, ia sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa”. (QS. Al-Baqarah: 2)⁴⁶

Dapat penulis pahami bahwa telah jelas Bimbingan dan Konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan baik yang bersifat sekedarnya saja maupun yang bersifat mental spiritual yang didalamnya terdapat proses pemberian bimbingan yang tidak menentukan dan mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu atau kelompok yang membutuhkan bimbingan dan konseling dari seorang konselor, baik secara bertahap maupun secara terus menerus. Dalam hal ini tentunya dilakukan oleh seorang ahli (professional) dengan berbagai metode, prosedur, bahan dan sesuai dengan ketentuan Al-qur’an dan As-Sunnah agar individu atau klien tersebut mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akherat.

Dalam hal ini sesungguhnya tidak ada suatu masalah atau problematika yang tidak dapat teratasi, masalah-masalah psikologis atau mental yang menimpa manusia sesungguhnya merupakan teguran, cobaan dan ujian. Untuk membantu orang-orang yang membutuhkan bimbingan merupakan amanah bagi seorang pembimbing atau konselor, sebagaimana Allah berpesan dalam firmanNya:

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al- Qur’an dan Terjemah*. (Semarang: CV. Toha Putra), h. 437

⁴⁶ *Ibid*, h. 8

.....وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ﴿٥٧﴾

Artinya : “Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketaqwaan, dan janganlah kamu tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran atau permusuhan”. (QS. Al-Maidah: 2)⁴⁷

Namun dalam hal ini sesungguhnya, bukan hanya manusia (konselor) yang mampu mengkonseling atau mentrapis dengan teori-teori yang dikuasi atau kemampuannya yang professional. Perlu penulis sedikit informasikan bahwa lebih dari pada itu Allah sesungguhnya maha konselor dan maha terapis.

Dalam firmanya:

لَيْسَ عَلَيْكَ هُدَاهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ﴿٢٧٢﴾

Artinya : “Bukanlah kamu membuat mereka mendapat petunjuk, akan tetapi akulah (Allah- Lah) yang memberikan petunjuk kepada siapa saja yang dikehendakinya,.... (QS. Al- Baqarah : 272)⁴⁸

Kembali kepembahasan penulis, bahwasannya pengertian,

Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu aktivitas memberikan Bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta Bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaanya, keimanannya dan keyakinannya serta dapat menaggulagi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepad Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁴⁹

Selanjutnya, dari uraian-uraian diatas dapat penulis tarik sebuah kesimpulan bahwa pengertian bimbingan dan konseling islam ialah suatu kegiatan atau aktivitas pemberian bantuan yang bersifat mental spiritual, kepada individu atau kelompok

⁴⁷ Ibid, h. 157

⁴⁸ Ibid, h. 68

⁴⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Op.cit.* , h. 189

yang mengalami kesulitan lahir batin atau masalah psikologis, tanpa ada penemuan atau paksaan dari sisi atau pihak manapun, dengan berbagai metode, prosedur, bahan agar klien dapat memahami dirinya sendiri dan lingkungan, sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan mampu bertindak yang wajar, selaras dengan lingkungan dan sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT.

E. Landasan Bimbingan dan Peyuluhan Islam

Dalam kamus lengkap bahas Indonesia landasan yang asal katanya yakni “landas” berarti dasar atau alas.⁵⁰ Dalam kehidupan ditengah-tengah masyarakat beragama, tidak jarang dijumpai adanya penyimpangan perilaku keagamaan pada seseorang atau masyarakat, hal tersebut terjadi dikarenakan berbagai sebab, termasuk pula karena tidak terpenuhinya apa yang menjadi harapan atau bahkan tidak tahu sama sekali siapa dan untuk apa dirinya hidup, sehingga membuat mental orang semacam ini menjadi labil.

Dalam kondisi seperti tersebut diatas, manusia sudah menjadi kodratnya bahwa ia akan dapat hidup dengan baik apabila dapat beradaptasi dan berhubungan dengan manusia lainya secara baik sesuai dengamn fitrahnya sebagai makhluk sosial. Pada saat sisi orang tengah mengalami kesulitan mental perlu mendapat pertolongan dan bantuan dari orang lain bersifat mental pula khususnya, dan orang yang mampu memberi pertolongan, sudah menjadi kewajiban baginya untuk membantu atau menolong sesame manusia untuk keluar dari kesulitannya. Dengan demikian, ajaran Islam secara sempurna mengajarkan kepada umatnya agar dapat saling membantu, membimbing dan menasehati kepada jalan yang lurus, benar dan ini merupakan dasar

⁵⁰ *Ibid*, h. 175

utama untuk memberikan bimbingan dan konseling atau nasehat Agama kepada orang-orang yang sedang mengalami kegoncangan jiwa atau konflik bathin.

Sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 57 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ

لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-peyakit (yang ada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (Yunus : 57).⁵¹

Selain ayat di atas Nabi Muhammad SAW, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas, r.a berikut ini:

ان احب المؤمنين الي الله عز وجل من نصح في طاعة الله عز وجل و نصح لعباده
و كمل عقله و نصح نفسه فابصر عمل به ايام حياته فافلح و انجح (رواه ابن ابيس)

Artinya : “Sesungguhnya orang mukmin yang paling dicintai oleh Allah SWT ialah orang yang senantiasa tegak taat kepada-Nya dan memberikan nasehat/bimbingan kepada orang lain, sempurna akal pikirannya serta mengamalkan ajaran-Nya selama hayatnya, maka beruntung dan memperoleh kemenganlah ia”. (HR. Ibnu Abbas. Ra)

Yang dimaksud dengan landasan dalam bimbingan dan konseling ini yakni fondasi atau alas yang menjadi dasar pijak dalam melakukan kegiatan bimbingan dan konseling. Dari uraian diatas bisa kita ketekahui bahwa “Landasan utama Bimbingan dan Konseling Islam yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebab kedua hal tersebut merupakan sumber utama dari segala sumber pedoman kehidupan umat Islam”.⁵²

⁵¹ Departemen Agama RI, *Op.cit*, h. 135

⁵² Aunur Rahim Faqih, *Op.cit.* , h. 5

Sebagaimana disebutkan oleh Nabi Muhammad SAW :

تركت فيكم ما لن تضلوا بعده ان اعصمتم به كتاب الله وسنة رسوله (رواه ابن ماجه)
(جه)

Artinya : “Aku tinggalkan suatu bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selama-lamanya tidak akan pernah salah langkah atau tersesat jalan; sesuatu itu yakni kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya”. (HR. Ibnu Majah)⁵³

Menurut M. Arifin, Ayat Al-Qur’an dan hadist diatas mengandung pengertian :

Bahwa memberikan petunjuk dan bimbingan, wajib dilakukan bagi umat Islam, disamping perlu dilakukan terhadap orang lain karena memang dimungkinkan seberhasilnya, juga tugas demikian dipandang sebagai salah satu cirri dari jiwa orang yang beriman. Juga ditunjukkan bahwa sumber bimbingan konseling itu terutama ditunjukkan kepada usaha kesehatan jiwa adalah berada dalam kandungan Al-Qur’an, karena ia merupakan pedoman yang diberikan oleh Allah SWT, yang maha pembimbing dan maha peyuluh itu sendiri kepada umat manusia.⁵⁴

Al-Qur’an dan Sunnah Rasul ini dapat disebut sebagai landasan ideal dan konseptual Bimbingan dan Konseling Islam. Demikian itu karena gagasan, tujuan, konsep atau pun pengertian hakiki Bimbingan dan Konseling Islam bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah Rosul. Selain sebagai sumber utama pedoman kehidupan umat Islam, Al-Qur’an dan As-Sunnah memang tidak diragukan lagi untuk dijadikan landasan berpijak dalam melakukan kegiatan konseling. Sebagaimana Allah menjelaskan dalam firmanNya:

⁵³ H.M Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Agama*, (Jakarta: Golden Trayon Press, 1992, cet ke-3) h. 5

⁵⁴ *Ibid*, h. 5

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Ajaklah orang-orang kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu, Dia lebih mengetahui tentang siapa saja yang telah tersesat dari jalan-Nya, dan Diapun lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl : 125)⁵⁵

Ayat diatas dapat penulis pahami menjelaskan tentang landasan berpijak, teori atau metode yang digunakan dalam membimbing, mengarahkan dan mendidik untuk menuju kepada perbaikan, perubahan dan pengembangan yang lebih positif dan membahagiakan dalam menjalani kehidupan.

Jika Al-Qur’an dan Sunnah Rasul merupakan landasan utama yang dilihat dari asal-usulnya dan bersifat “naqliyah”, maka landasan lain yang dipergunakan oleh Bimbingan dan Konseling Islam yang bersifat “aqliyah” adalah Filsafat dan Ilmu. Dalam hal ini yakni Filsafat Islam dan Ilmu atau disebut juga landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islam. Landasan filosofis Islam yang penting artinya bagi Bimbingan dan Konseling Islam antara lain yakni :

1. Falsafah tentang dunia manusia (citra manusia)
2. Falsafah tentang dunia dan kehidupan.
3. Falsafah tentang pernikahan dan keluarga
4. Falsafah tentang pendidikan
5. Falsafah tentang masyarakat dan hidup kemasyarakatan
6. Falsafah tentang upaya mencari nafkah atau falsafah kerja.

Dalam gerak dan langkahnya, Bimbingan dan Konseling Islam berlandaskan pula pada berbagai teori yang telah tersusun menjadi ilmu. Sudah barang tentu teori dan ilmu itu, khususnya ilmu-ilmu atau teori-teori yang dikembangkan bukan oleh kalangan Islam, sejalan dengan ajaran Islam sendiri. Ilmu-ilmu yang membantu dan dijadikan landasan gerak operasional Bimbingan dan Konseling Islam itu antara lain :

1. Ilmu jiwa (Psikologi).
2. Ilmu Hukum Islam (Syar’ah)
3. Ilmu-ilmu kemasyarakatan (Sosiologi, Antropologi Sosial dan sebagainya).⁵⁶

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Op.cit.* , h. 421

⁵⁶ Aunur Rahim Faqih, *Op.cit.* , h. 5-6

Jadi, dasar dari pemikiran konseling Islam ialah satu asumsi bahwa Agama atau Islam itu merupakan kebutuhan fitri dari semua manusia (fitrah manusia). Sebagaimana kita ketahui bahwa Allah telah menciptakan manusia dan telah meniupkan Ruh-Nya, sehingga iman kepada Allah merupakan sumber yang menghadirkan ketentraman, keamanan dan kebahagiaan manusia. Dengan kata lain bahwa hanya dengan mengingat Allah semata maka hati menjadi tentram. Sebaliknya, dengan ketiadaan iman manusia kepada Allah merupakan jalan timbulnya kegalauan, kegelisahan dan kesengsaran bagi manusia. Dari uraian dan penjelasan diatas maka jelaslah dan bertambah yakinlah bahwa Al- Qur'an dan Sunnah Rasul tidak pantas untuk diragukan lagi menjadi landasan utama dalam kegiatan konseling/bimbingan. Sedang ilmu pengetahuan lainnya merupakan landasan aqliyah yang menjadi ilmu bantu dalam kegiatan konseling.

F. Tujuan Dan Fungsi Bimbingan dan Peyuluhan Islam.

Dilihat dari sejarahnya, kondeling berkaitan erat dengan pemberian nasihat. Suatu keinginan untuk membantu orang lain dengan memberikan nasihat dan saran, namun sesungguhnya pada kenyataannya tidak sesederhana itu sebagaimana diperkirakan. “secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan dan konseling islam telah dapat diketahui dari pengertian Bimbingan Konseling Islam yang telah dipaparkan dan dijelaskan dimuka, dan itu dapat dirumuskan sebagai berikut yakni membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.”⁵⁷

⁵⁷ Aunur Rahim Faqih, *Op.cit.* , h. 35

Secara khusus, tujuan Bimbingan dan Konseling Islam yakni membantu individu agar tidak menghadapi masalah, membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi sesuai dengan kompleksitas permasalahannya, membantu individu dan memelihara serta mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik. Beragam macam jenis, intensitas dan sangkut pautnya serta unik masing-masing bersifat tentunya permasalahan yang dihadapi klien, oleh karena itu, tujuan khusus Bimbingan Konseling untuk masing-masing individu hendaknya bersifat pula.

Menurut M.Arifin, tujuan Bimbingan dan Konseling Islam itu adalah :

Untuk mengatasi segala kesulitan hidup yang dialami, iman dan taqwa seseorang yang sedang mengalami kesulitan tersebut, perlu dibangkitkan sehingga dapat menjadi tenaga pendorong terhadap kemampuan dirinya dalam mengatasi segala kesulitan hidup yang dihadapi. Dengan demikian, diharapkan ia akan tegak kembali kesadarannya sebagai pribadi yang harus mengarungi kehidupan nyata dalam masyarakat dan alam sekitarnya.⁵⁸

Kutipan diatas dapat dipahami bahwa tujuan Bimbingan dan Konseling Islam itu ialah memberikan pembinaan dan petunjuk ataupun nasihat kepada seseorang ataupun sekelompok orang agar ia memahami secara benar tentang ajaran islam, kemudian menjadikan ajaran islam itu sebagai pegangan hidup yang utama, mengamalkannya secara tekun dan menjadikannya benteng dalam menghadapi dan mengatasi segala persoalan hidup yang dihadapi.

Kita dapat melihat disekeliling kita bahwa betapa banyak orang yang cenderung berputus asa dalam menghadapi kesulitan hidup yang dihadapi atau mengalami penderitaan hidup tak berkesudahan, sehingga akan membawanya

⁵⁸ M. Arifin, *Op.cit.* , h. 2

perlahan kepada lembah kenistaan dan kealpaan. Oleh karena itu layanan Bimbingan dan Konseling sangat diperlukan untuk menumbuhkan dan membina keimanan serta ketaqwaan manusia kepada Allah SWT. “dalam hal ini Rasulullah SAW pernah bersabdah :

من عرف نفسه عرف ربه

Artinya :”Barang siapa mengenal dirinya pasti ia mengenal siapa tuhannya”.⁵⁹

“Menurut singgih D. Gunarsa, jelas bahwa tujuan kegiatan bimbingan konseling sangat dipengaruhi oleh latar belakang teori dan teknik yang dipakai oleh konselor, karena itu mungkin ada semacam tujuan utama, tujuan antara dan tujuan segera”.⁶⁰ Uraian di atas dapat dipahami bahwa sasaran utama dari kegiatan Bimbingan Konseling Islam ialah ditujukan kepada pembinaan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, dengan tujuan bahwa keimanan dan ketaqwaan yang teguh diharapkan agar klien atau manusia mengetahui siapa dirinya, apa posisinya dan bagaimana kapasitas kemampuan dirinya, selain itu diharapkan pula orang-orang yang mendapatkan Bimbingan dan Konseling Islam menjadi insan yang beriman shaleh, sesuai dengan tuntutan islam, sehingga mampu hidup selaras dan senantiasa hidup dalam kehidupan yang tentram, bahagia dunia akhirat.

Dengan memperhatikan butiran-butiran pengertian dan tujuan Bimbingan dan Konseling Islam diatas dapatlah dirumuskan fungsi dari kegiatan Bimbingan dan Konseling Islam sebagai berikut :

⁵⁹ Achmad Mubarak, *Op.cit.* , h. 89

⁶⁰ *Ibid*, h. 27

1. Fungsi preventif atau pencegahan
Yakni mencegah timbulnya masalah pada seseorang.
2. Fungsi kuratif atau korektif
Yakni memecahkan atau menanggulangi masalah yang sedang dihadapi seseorang.
3. Fungsi preventif dan developmental
Yakni memelihara agar keadaan yang telah baik tidak menjadi tidak baik kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik itu menjadi lebih baik.⁶¹

Menurut M. Hamdani Bakran Adz-dzaky, ada tiga fungsi konseling secara tradisional, yakni :

1. *Remedial atau rehabilitative*
Fungsi ini berperan focus pada masalah : (a). penyesuaian diri, (b). menyembuhkan masalah psikologis yang dihadapi, (c). mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.
2. Fungsi Educatif/pengembangan
Fungsi ini berfokus pada masalah : (a). membantu mengingatkan keterampilan dalam kehidupan, (b). mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah hidup, (c). membantu meningkatkan kemampuan menghadapi transisi dalam kehidupan, (d). untuk keperluan jangka pendek, konseling membantu individu-individu menjelaskan nilai-nilai, menjadi lebih tegas, mengendalikan kecemasan, meningkatkan keterampilan komunikasi antar pribadi, memutuskan arah hidup, menhadapi kesepian dan sebagainya.
3. Fungsi Prefentif/pencegahan
Fungsi ini membantu individu agar dapat berupaya aktif untuk melakukan pencegahan sebelum mengalami masalah-masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian.⁶²

Dari uraian diatas dapat kita ketahui bahwa tujuan dan fungsi Bimbingan Konseling Islam merupakan hubungan keterkaitan yang senada agar tercapai maksud dari kegiatan tersebut. Karena bila suatu kegiatan yang professional tidak diiringi oleh fungsi (tidak ada fungsi), maka bisa sebut kegiatan yang sia-sia.

⁶¹ Aunur Rahim Faqih, *Op.cit.* , h. 3

⁶² *Ibid*, h. 217

G. Ruang Lingkup Garapan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Bimbingan dan Konseling Islam merupakan upaya pemberian bantuan psikologis kepada klien menyangkut problem kehidupan manusia. Oleh karena itu, bidang garapan bimbingan dan konseling Islam meliputi kehidupan manusia pria dan wanita, dewasa, anak-anak dan bahkan orang tua sepanjang membutuhkan psikologis.⁶³ Dalam kegiatan ini yang dilakukan tidak hanya memberikan bimbingan atau konseling semata, namun secara teoritis bimbingan dan konseling ini dilakukan dengan kegiatan-kegiatan yang positif guna mengharapkan individu atau kelompok tersebut kepada kehidupan yang berpedoman dan sesuai dengan norma yang berlaku.

Amat banyak hubungan antar manusia yang mengandung unsure-unsur pembinaan bantuan. Ini memang diperlukan karena berbagai kondisi dilematis, konflik, ataupun krisis yang dialami individu dan perlu bantuan segera. Akan tetapi, atas sifat dan cirri-cirinya, tidak semua pemberian bantuan dapat disebut profesional. Sebagainya memang disebut bantuan profesional, namun sebagainya lagi disebut paraprofesioanal.⁶⁴

Beracun dari uraian di atas, bahwa Bimbingan Konseling Islam garapannya berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia, baik yang sedang dihadapi maupun yang sudah dialami. Masalah-masalah itu sendiri, sebagaimana telah disebutkan di muka, dapat muncul karena berbagai factor dan dari berbagai segi bidang kehidupan. Jika rinci dan dikelompok, masalah-masalah itu menyangkut bidang-bidang sebagai berikut :

1. Bidang pernikahan dan keluarga

Keluarga lazimnya diikat oleh pernikahan. Dan ikatan kekurangan di satu sisi merupakan manfaat, namun disisi lain dapat mengandung mudarat atau menumbulkan kekecewaan. Dalam hal ini pernikahan dan keluarga sudah barang tentu tidak terlepas dari lingkungan sosial maupun fisik, dan

⁶³ Aminullah Cik Sohar, *Op.Cit*, h. 101

⁶⁴ Andi Mappiare, *Op.cit.* , h. 1-2

hal itu tentu sangat mempengaruhi kehidupan keluarga dan keadaan perkawinan. Oleh karena itulah maka bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam menangani persoalan dibidang ini.

2. Bidang pendidikan
Semenjak lahir anak sudah belajar, belajar mengenal lingkungannya. Disaatnya tiba telah cukup usia, anak belajar dalam lembaga formal (di sekolah). Dalam belajar (pendidikan) pun seringkali berbagai masalah timbul, baik yang berkaitan dengan belajar itu sendiri maupun yang lainnya. Oleh karena itulah maka Bimbingan konseling islam sangat diperlukan dalam menangani persoalan dibidang ini.
3. Bidang sosial/kemasyarakatan
Manusia merupakan makhluk social yang hidup dan kehidupannya sedikit banyak tergantung pada orang lain. Kehidupan kemasyarakatan ini pun kerap kali menimbulkan masalah bagi individu yang membutuhkan penanganan dalam bidang bimbingan konseling islam.
4. Bidang pekerjaan
Untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya manusia harus bekerja. Mencari pekerjaan yang sesuai dan membawa manfaat yang besar, serta mengembangkan karir dalam pekerjaan dan sebagainya, kerap kali menimbulkan permasalahan dan kesulitan. Oleh karena itulah maka Bimbingan Konseling Islam ini pula sangat diperlukan dalam menangani persoalan ini.
5. Bidang keagamaan
Selain makhluk sosial manusia pula merupakan makhluk religius, akan tetapi dalam perjalanan hidupnya manusia dapat jauh dari hakikatnya tersebut. Dan ini pun kerap kali muncul dalam pribadi manusia. Oleh karena itulah maka Bimbingan Konseling Islam ini pula sangat diperlukan dalam menangani bidang ini.”⁶⁵

Manusia diciptakan dengan membawa fitrah atau potensi baik dan buruk.

Tingkah laku manusia sesungguhnya dipengaruhi oleh fitrahnya sendiri. Dalam hal ini fitrah manusia ini baik, namun karena daya tarik keburukan lebih kuat dibandingkan dengan daya tarik kebaikan, maka manusia dapat dan seringkali menyimpang dari fitrahnya. Keadaan ini mempengaruhi lagi dengan perkembangan dunia yang semakin canggih dengan pengetahuan dan teknologinya, yang hal inilah sesungguhnya yang dapat membawa manusia pada permasalahan hidup yang

⁶⁵ Aunur Rahim Faqih, *Op.cit.* , h. 44-45

kompleks. Dimana keadaan ini menuntut manusia untuk dapat mengatasinya dengan sosial yang tepat, sebaliknya apabila tidak diatasi maka akan membawa manusia pada keterpurukan. Berkenaan dengan ini Rasulullah SAW bersabda yang artinya sebagai berikut “*keutamaan akhirat pada hari ini dikelilingi oleh hal-hal yang tidak disukai oleh manusia, sedangkan hal-hal yang bersifat duniawi dikemas dengan kelezatan dan kesenangan.* (H,R.Tabrani)

“Pusat perhatian Bimbingan Konseling Islam adalah bagaimana membangkitkannya rohaniah manusia melauai iman dan taqwa kepada Tuhan untuk mengatasi segala kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya”.⁶⁶ Karena mengingat bidang kehidupan manusia, maka berdampak pula pada luasnya ruang lingkup dari Bimbingan Konseling Islam. Adapun Ruang Lingkup Bimbingan Konseling Islam menurut pendapat Achmad Mubarak meliputi :

1. Bimbingan Konseling Islam dalam bidang perkawinan/keluarga
 2. Bimbingan Konseling Islam dalam bidang social/kemasyarakatan
 3. Bimbingan Konseling Islam dalam bidang pekerjaan
 4. Bimbingan Konseling Islam dalam bidang keagamaan
 5. Bimbingan Konseling Islam dalam bidang perilaku menyimpang/eriminal
 6. Bimbingan Konseling Islam dalam bidang perilaku fanatic
 7. Bimbingan Konseling Islam dalam bidang pengidap penyakit manusia modern
 8. Bimbingan Konseling Islam dalam bidang pendidikan⁶⁷
- Menurut M.Arifin, ruang lingkup Bimbingan penyuluhan Islam dilaksanakan hanya dalam bata-batas tugas dan fungsi serta kemampuan pembimbing atau klien yang bersifat *psikosomatis*, *psikiatri* (penyakit jiwa yang mengejala menjadi penyakit jasmaniah, atau yang bersifat klinis), dapat ditangani oleh ahlinya. Dan untuk pelaksana kegiatan bimbingan konseling, dalam segala segi

⁶⁶ Achmad Mubarak, *Op.cit.* , h. 5

⁶⁷ Aunur Rahim Faqih , *Op.cit.* 196-197

permasalahan harus dilakukan atas kesepakatan antara pembimbing atau konselor dengan klien yang akan dibimbing.⁶⁸

Dengan demikian, beracun dari uraian di atas maka ruang lingkup garapan Bimbingan Konseling Islam bukan hanya disekolah atau masalah pendidikan saja, keluar dari persoalan itu jauh lebih luas, bidang permasalahan-permasalahan lain yang lebih kompleks dan unik yang kerap kali muncul dan menerpa manusia sehingga tak pelak lagi manusia terbawa kepada arah yang menyimpang dan hingga ada saja yang terbawa jauh dari fitrahnya dan hakikatnya sebagai manusia atau pribadi yang sosialis dan religis. Oleh karena itu baik persoalan yang bersifat umum maupun pribadi, dapat diutarakan melalui Bimbingan Konseling. hal ini bila dipahami lebih lanjut, sesuai dengan tujuan kegiatan Bimbingan Konseling itu sendiri yakni membantu individu atau kelompok yang sedang mengalami kesulitan, khususnya yang bersifat psikologis, agar keluar dari kesulitan tersebut dan dapat hidup tentram, selaras bahagia dunia akhirat.

K. Metode Bimbingan Keagamaan

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu "*metha*" dan "*Hodos*". "*Metha*" berarti melalui dan "*hodos*" berarti jalan. Dengan demikian, secara bahasa metode berarti jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan secara istilah metode adalah segala sarana yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan baik dari segi proses maupun pelaksanaannya.⁶⁹ Dalam bahasa Arab,

⁶⁸ M. Arifin, *Op.cit.* 19-20

⁶⁹ Aminullah Cik Sohar, *Op.cit.*, h. 79

metode disebut dengan *thariqah*, yang berarti cara atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁷⁰

Dalam Islam, metode atau konsep yang ditawarkan Islam dalam memberikan bimbingan Islam dapat dibagi menjadi tiga katagori yaitu metode *Al-hikmah*, *Mau'izhoh Hasanah* dan *Mujadalah* seperti yang tetera dalam firman Allah SWT, Sebagai Berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُم بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
 رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Seruהל (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-Mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Qs. An-Nahl: 125)⁷¹

Berdasarkan ayat diatas, dapat dipahami bahwa konsep dasar Bimbingan Islam dalam ajaran Islam terdiri dari tiga kategori yaitu konsep *Al-hikmah* atau perkataan yang baik, konsep *Mau'izhotil Hasanah* atau pelajaran/nasihat yang baik dan *Mujadalah* atau diskusi dengan cara-cara yang dibenarkan dalam Islam.

Selain itu, untuk memberikan bimbingan Islam kepada seseorang dalam mengungkapkan persoalan yang dihadapi klien dapat dilakukan dengan beberapa metode seperti metode wawancara, *group guidance*, non-direktif, psikoanalisa, direktif dan metode sosiometri.⁷²

⁷⁰ Asmaran As, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), h. 388

⁷¹ Departemen Agama RI, *Op.cit.* , h. 421

⁷² M. Arifin, *Op.cit.*, h. 44-50

- a) Wawancara untuk memperoleh data dan fakta kejiwaan yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam memberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan kondisi kejiwaan klien pada saat memerlukan bantuan. Cara ini digunakan sebagai cara untuk memahami keadaan klien.
- b) *Group Guidance* (bimbingan secara kelompok). Metode ini digunakan dengan tujuan agar klien dapat melakukan komunikasi timbale balik dengan yang lainnya sehingga ia mampu melakukan hubungan *interpersonal* satu sama lain dan bergaul melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan pembinaan pribadi masing-masing.
- c) Metode Non-Direktif (metode yang tidak mengarahkan), yaitu metode untuk mengungkapkan segala perasaan dan pikiran yang tertekan yang menghambat seseorang berkembang. Metode ini sering juga disebut “ *client-centered counseling*”, yang memberi gambaran bahwa proses konseling yang menjadi pusatnya adalah klien bukan konselor. Oleh karena itu, metode ini mendorong seseorang untuk mencari dan menemukan sendiri cara terbaik dalam pemecahan masalahnya.⁷³
- d) Metode Psikoanalitis (penganalisisan jiwa). Metode ini dilakukan untuk menganalisis gejala tingkah laku, baik melalui mimpi atau tingkah laku yang serba salah, dengan menitikberatkan pada perhatian atas hal-hal salah yang berulang-ulang terjadi.
- e) Metode Direktif (metode yang bersifat mengarahkan). Metode ini lebih bersifat mengarahkan kepada seseorang (klien) untuk berusaha mengatasi kesulitan yang dihadapinya.
- f) Metode Sosiometri, yaitu suatu cara yang dipergunakan untuk mengetahui kedudukan seseorang (klien) dalam hubungan kelompok atau dengan kata lain metode ini digunakan untuk mengetahui tentang hal-hal yang berkaitan dengan sikap sosial dalam hubungannya dengan pergaulan individu yang dibimbing.⁷⁴

Dalam Proses bimbingan, manusia dipandang sebagai makhluk yang harus dididik (*homo educandum*), karena potensi kejiwaan yang dimilikinya mengandung kemungkinan-kemungkinan berkembang ke arah kematangan yang perlu pengarahan melalui pendidikan dan bimbingan yang tepat sehingga ia dapat berkembang secara optimal yang dapat menguntungkan dirinya sendiri. Dengan demikian, karena proses pelaksanaan bimbingan ini mengandung nilai *optimisme* hendaknya Firman Allah SWT., berikut ini tetap dijadikan pegangan dalam proses bimbingan yaitu :

⁷³ Dewa Ketut Sukardi, *Op.cit*, h. 61

⁷⁴ M. Arifin, *Op.cit*, . h. 49-50

..... وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya : “..... Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus”. (Asy-Syuraa: 52)⁷⁵

Dan Firman Allah SWT yang sebagai landasan operasionalnya adalah :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “Seruhlah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-Mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Qs. An-Nahl: 125)⁷⁶

Berdasarkan ayat-ayat tersebut diatas dapat dipahami bahwa konsep bimbingan dalam islam tidak terlepas dari tiga kategori yang harus dilakukan yaitu bimbingan melalui perkataan yang baik, pelajaran/nasehat yang baik dan diskusi atau saling memberi pendapat terhadap suatu perkara dengan cara yang baik

L. Materi Bimbingan Keagamaan

Materi bimbingan keagamaan pada hakekatnya mengacu pada orientasi ajaran Islam itu sendiri yaitu aqidah (iman), ibadah, dan akhlak. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1) Aqidah (Iman)

Menurut bahasa, kata *aqidah* berasal dari bahasa arab yaitu ‘*aqada*-ya ‘*aqidu*-‘*uqdatan* yang artinya mengikat, ikatan atau perjanjian. Bentuk jamak dari kata

⁷⁵ Departemen Agama RI, *Op.cit.* , h. 791

⁷⁶ *Ibid*, h. 421

aqidah adalah ‘*aqaid* yang berarti simpulan atau ikatan iman.⁷⁷ Didalam Al-Qur’an kata *aqidah* sering disebut juga kata ‘*aqad* antara lain dalam firman Allah yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَوْفُوْا بِالْعُقُوْدِ ﴿١﴾

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu*”. (Qs. Al-Maidah : 1)⁷⁸

Adapun yang dimaksud dengan ‘*aqad* dalam ayat tersebut adalah janji atau keyakinan kepada Allah SWT. Menurut Toto Haryanto, iman adalah keyakinan terhadap perkara tertentu.⁷⁹ Sedangkan pengertian aqidah menurut istilah ialah “sesuatu yang dijadikan agama (*dien*) oleh manusia serta dijadikan sebagai pegangan hidup. Aqidah itu mengikat jiwa dan perasaan jiwa manusia yang paling dalam. Dengan demikian, hal ini berarti bahwa aqidah adalah suatu pokok atau dasar keyakinan yang harus dipegang oleh orang yang mempercayainya.

Bertolak dari uraian tersebut, memberikan gambaran bahwa aqidah identik dengan rukun iman yang enam dan masalah aqidah ini juga bersifat I’tiqad bathiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. masalah aqidah ini secara garis besar ditunjukkan oleh Rosullah SAW., dalam sabdanya:

Artinya : “*Iman ialah engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rosul-Rosul-Nya, Hari akhir dan percaya adanya ketentuaan Allah yang baik maupun yang buruk*”. (HR. Muslim)⁸⁰

Iman adalah bentuk pengakuan seseorang terhadap apa yang ia yakini. Beriman kepada Allah mencakup pengakuan terhadap Allah SWT. Beriman kepada malaikat

⁷⁷ Abuddin Nata, *Op.cit*, h. 29

⁷⁸ Departemen Agama RI, *Op.cit.*, h. 156

⁷⁹ Toto Haryanto, dkk, *Hadist*, (Palembang : IAIN RF Press, 2006), h. 2

⁸⁰ Iman An-Nawawi, *Terjemah Hadist Arba’in*, (Jakarta : Al-I’tishom, 2001), h. 7

berarti meyakini keberadaan mereka. Iman kepada kitab Allah SWT adalah keyakinan bahwa kitab tersebut merupakan *kalamullah* dan apa yang terkandung di dalamnya adalah benar. Beriman kepada Rasul adalah keyakinan terhadap apa yang disampaikan mereka tentang Allah SWT. Beriman kepada hari akhir artinya percaya terhadap apa yang terjadi di hari akhir berupa hisab, penimbangan, surge dan neraka. Sedangkan iman kepada ketentuan Allah berarti yakin bahwa Allah SWT. Telah menjadikan segala mahluk dengan kodrat yang dia tentukan kadarnya.⁸¹

Hal ini berarti bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan dan keyakinan yang kuat, kokoh dan benar akan membawa dirinya untuk senantiasa berada dalam kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam serta dapat memperoleh kebahagiaan, kedamaian, ketentraman dan ketenangan di dunia dan akherat. Oleh karena itu, keistiqomahan dalam iman akan membawa seseorang terhindar dari hal-hal yang akan merusak masa depan kehidupannya didunia maupun di akherat.

2) Ibadah

Ibadah berarti mengingat Allah SWT (*Zikrullah*) yang didalamnya terdapat upaya untuk melibatkan dan merasakan kehadiran Allah SWT dalam segala aspek kehidupan. Ibadah dalam pengertian khusus berkaitan erat dengan lima rukun Islam yang wajib dilakukan oleh setiap muslim. Akan tetapi, karena luasnya kekuasaan Allah SWT maka ibadah tidak hanya dibatasi oleh pelaksanaan lima rukun Islam itu saja, melainkan ibadah itu tidak terbatas. Ibadah berkaitan dengan semua perbuatan baik yang sejalan dengan ajaran Islam dan dilandasi dengan niat yang ikhlas semata-

⁸¹ Toto Haryanto, *Op.cit.*, h. 3

mata hanya mengharapkan ridha dari Allah SWT. Ibadah dalam arti khusus ini tercemin pada rukun Islam yaitu:

a) Syahadat

Dua kalimat syahadat merupakan bentuk pengakuan seorang hamba bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rosul-Nya. Syahadat harus diucapkan dengan lisan oleh setiap muslim dan disertai dengan pembenaran dalam hati. Oleh karena itu, mengucapkan syahadat merupakan perealisasiannya dari imannya. Dengan demikian, kalimat syahadat merupakan kunci bagi keabsahan rukun Islam lainnya, karena itu sah tidaknya ibadah yang dilakukan seseorang tergantung pada kebenarannya dari pengucapan syahadatnya.

b) Shalat

Shalat merupakan salah satu pilar agama yang menduduki peringkat kedua setelah syahadat. Mengerjakannya pada awal waktu merupakan amalan terbaik, sedang meninggalkannya merupakan perbuatan kufur.

Secara etimologi shalat berarti do'a. Shalat ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi syarat yang ditentukan⁸². Dengan demikian, shalat merupakan wujud dari penghambaan seseorang untuk menyatakan ketaatan, kesadaran, kepasrahan diri kepada Allah SWT dalam hidup dan untuk selalu merasakan kehadiran Allah SWT bersamanya.

⁸² Syaikh kamil Muhammad uwaidah, *Fiqh Wanita*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2012) h. 114

c) Zakat

Menurut Bahasa, zakat berarti pengembangan dan pensucian. Menurut istilah, zakat artinya “kadar ketentuan yang diberikn kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat”.⁸³ Zakat merupakan rukun Islam yang bertujuan untuk membersihkan harta benda dan diri pribadi seseorang. Oleh karenanya dalam zakat ini, zakat dibagi menjadi dua yaitu zakat mal (zakat harta) dan zakat fitrah untuk mensucikan diri. Syarat orang mengeluarkan zakat adalah berakal, baligh dan merdeka. Didalam ketentuan syari’at, zakat merupakan amalan yang pasti.

d) Puasa

Puasa menurut bahasa arab adalah “menahan diri dari segala sesuatu yang dapat membatalkan puasa”. Sedangkan menurut syari’at, puasa ialah “menahan diri dari secara khusus dan dalam waktu tertentu serta dengan sayarat-syarat tertentu pula. Menahan diri disini termasuk ibadah. Karena harus menahan diri dari makanan, minuman dan berhubungan badan serta seluruh macam syahwat, dari sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.⁸⁴ Pelaksanaan puasa yang benar akan menghantarkan seseorang pada proses pengendalian hawa nafsu yang mudah terkontrol sehingga dapat membuat sesorang terhindar dari hal-hal yang berbau maksiat.

e) Haji

Ibadah haji merupakan ibadah yang diwajibkan kepada setiap muslim yang telah memenuhi syarat. Salah satu syaratnya yaitu mampu. Mampu disini yaitu mampu secara fisik (lahiriah), materi maupun bathiniyah untuk berkunjung dan

⁸³ *Ibid*, h. 272

⁸⁴ *Ibid*, h. 238

melaksanakan serangkaian ibadah ke tanah suci dengan tujuan hanya untuk memenuhi panggilan Allah SWT.

3) Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabi'at, watak, moral atau sifat-sifat yang terdidik.⁸⁵ Menurut Ibnu Miskawih akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁸⁶ Sedangkan menurut Quraish Shihab, akhlak adalah sesuatu perbuatan yang dapat menjadi tolak ukur ketentuan Allah.⁸⁷ Hal ini berarti bahwa akhlak merupakan gambaran dari hati seseorang, bila hatinya baik maka akhlaknya pun terpuji sebaliknya.

Mengacu pada uraian diatas, dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara spontan tanpa pemikiran. Oleh karena itu, apabila perbuatan tersebut sejalan dengan ajaran Islam maka dapat dikategorikan orang tersebut berakhlak mulia dan jika akhlak tersebut bertentangan maka dikategorikan akhlak tercela. Berbicara masalah akhlak dalam islam, Islam membagi akhlak dalam tiga macam yaitu akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan.

1. Akhlak terhadap Allah sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai *khaliq*.
2. Akhlak terhadap sesama manusia berkaitan dengan perlakuan seseorang terhadap manusia lainnya.
3. Akhlak terhadap lingkungan berkaitan erat dengan akhlak manusia sebagai khalifah, manusia dituntut menjaga,

⁸⁵ Asmaran As, *Op.cit*, h. 1

⁸⁶ Abuddin Nata, *Op.cit*, h. 3

⁸⁷ *Ibid*, h. 148

mangayomi, memelihara serta membimbing setiap makhluk dibumi ini untuk mencapai tujuan hidupnya didunia dan akherat.⁸⁸

Oleh karena itu untuk menjadi seseorang muslim yang sejati, umat islam diperintahkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah SAW, karena perilaku beliau adalah contoh nyata yang dapat dilihat dan dimengerti oleh manusia sebagai teladan untuk berbuat baik. Allah SWT, Berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya : “ *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (Qs. Al- Ahzab : 21)⁸⁹

Berdasarkan ayat diatas, dapat dipahami bahwa manusia dituntut untuk mengikuti dan mengaplikasikan seluruh ajaran Islam berdasarkan tuntunan ajaran Nabi Muhammad SAW, baik dari segi aqidah, syari’ah maupun akhlak. Allah SWT, meyuruh hamba-Nya untuk senantiasa meniru Akhlak Rasullah SAW, karena pada dasarnya Nabi diutus kemuka bumi ini tidak lain hanya untuk meyempurnakan akhlak umat-Nya. Oleh karena itu, meneladani Nabi Muhammad SAW, dalam segala aspek kehidupan sangatlah penting dalam meperoleh rahmat Allah SWT. didunia maupun akherat.

⁸⁸ *Ibid*, h. 149-152

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Op.cit.* , h. 670

BAB III

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

A. Sejarah Lapas Anak kelas IIA Pakjo Palembang

a. Sejarah

Lembaga pemasyarakatan di Indonesia dalam perjalanannya mempunyai sejarah yang cukup panjang berdasarkan perkembangan kenegaraan beserta kebijakan politik hukumnya. Pada masa pra kemerdekaan penjara disebut *gestrafen kwartier* yaitu satu atau lebih bangunan tembok segi empat atau menlingkar yang berisi 10 sampai 15 orang narapidana.

Sesudah berlakunya KUHP tahun 1918 terjadi perubahan yang mendasar mengenai penjara dan segala peraturannya. Perubahan tersebut di antaranya adalah hukuman rampasan kemerdekaan yang bukan pidana harus diadakan sarana fisik atau bangunan tersendiri.

Sedangkan dimasa pendudukan jepang pada tahun 1942 struktur organisasi kepenjaraan tidak berubah, semuanya masih berdasarkan sistem kepenjaraan yang telah dilaksanakan pada masa penjajahan Belanda, akan tetapi semua posisi puncak seperti kepala kepenjaraan sepenuhnya dipegang oleh orang Jepang.

Setelah merdeka pada tahun 1945 semua penjara telah dikuasi oleh Republic Indonesia. Menteri Kehakiman RI yang ketika itu dijabat oleh Prof. Mr. Dr. Supomo mengeluarkan surat edaran tentang kepenjaraan. Salah satu langkah yang konkrit yang patut dicatat dan yang terjadi pada permulaan periode ini ialah peyusunan manual-manual yang diperlukan dalam rangka realisasi perlakuan terpidana berdasarkan konsepsi pemasyarakatan.

Pada UUD No. 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan pada pasal 1 dijelaskan “pemasyarakatan adalah kegiatan untuk melakukan pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan sistem, kelembagaan, dan cara pembinaan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana”.

Lembaga pemasyarakatan anak klas IIA Palembang berdiri pada tahun 1967, diatas lahan seluas 59,735 m², yang pembangunannya dilakukan secara bertahap.pada tahun 1972 bangunan induk dengan sebutan Wing A dan Wing B selesai dikerjakan, kemudian diberi nama lembaga pemasyarakatan Modern (LPM) yang pada saat itu terdiri dari :

1. Wing A, untuk Lembaga pemasyarakatan khusus anak negara dan pemuda.
2. Wing B, untuk lembaga pemasyarakatan wanita.

Berdasarkan keputusan menteri kehakiman RI tanggal 27 April 1972 No. DDP.1.4/8/17 di bentuklah Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Negara Dan Pemuda Palembang, sedangkan Lembaga Pemasyarakatan Wanita ditiadakan, sesuai dengan surat Direktur Jenderal Bina Tuna Warga Departemen Kehakiman RI tanggal 23 November 1974 No.DDP.1.4./141/B, alasan ditiadakannya Lembaga Pemasyarakatan Wanita karena alasan tehknis.

b. Geografis

Secara geografis Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas IIA Palembang terletak dijalan inspektur Marzuki KM. 4,5 Kelurahan Siring Agung Kecamatan Ilir Barat 1 Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan, dengan luas tanah ± 102.253 m² dan bangunan 7881 m².

Dapat digambarkan bahwa Kondisi Fisik Dari Lembaga Perasyarakatan Anak Klas II A Palembang adalah sebagai berikut : Gedung Lembaga Perasyarakatan Anak Klas IIA Palembang dibangun pada tahun 1967 dan telah mengalami perehapan gedung pada tahun 2004 berupa pembangunan Blok Hunian 2 (dua) lantai dan komponen ruang perkantoran.

Kapasitas tampung narapidana/tahanan adalah berjumlah 500 orang, sedangkan jumlah penghuni 300 orang rata-rata pertahunnya.dalam gedung ini ruang untuk penghuni dibedakan antara narapidana dan tahanan,terdiri dari :

- a. Ruang perkantoran (Ruang kalapas, P2U, tata usaha, umum,kepegawaian & keuangan,adm.kamtib,keamanan, portatib, kegiatan kerja, Bimker & Lolahasker, Besukan, KPLP, Binadik, Register, Bimaswat, komandan dan dapur).
- b. Blok hunian (sebanyak 6 Blok : Blok asyifah atas & bawah, Blok Baitussalam atas & bawah, Blok salwa atas & bawah),
- c. Ruang ibadah, ruang pertemuan, koperasi/kantin,Bimker, perpustakaan, poliklinik dan gudang.

B. Dasar Hukum Lapas anak Kelas IIA Pakjo Palembang

1. Undang-undang No.1 Tahun 1945 tentang KUHP ;
2. Undang-undang No.8 Tahun 1981 tentang hukum acara pidana ;
3. Undang-undang No.12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan ;
4. Undang-undang No.3 Tahun 1997 tentang peradilan anak ;
5. Undang-undang No. 39 Tahun 1999 tentang hak asasi manusia ;
6. PP No. 31 Tahun 1999 tentang pembinaan dan

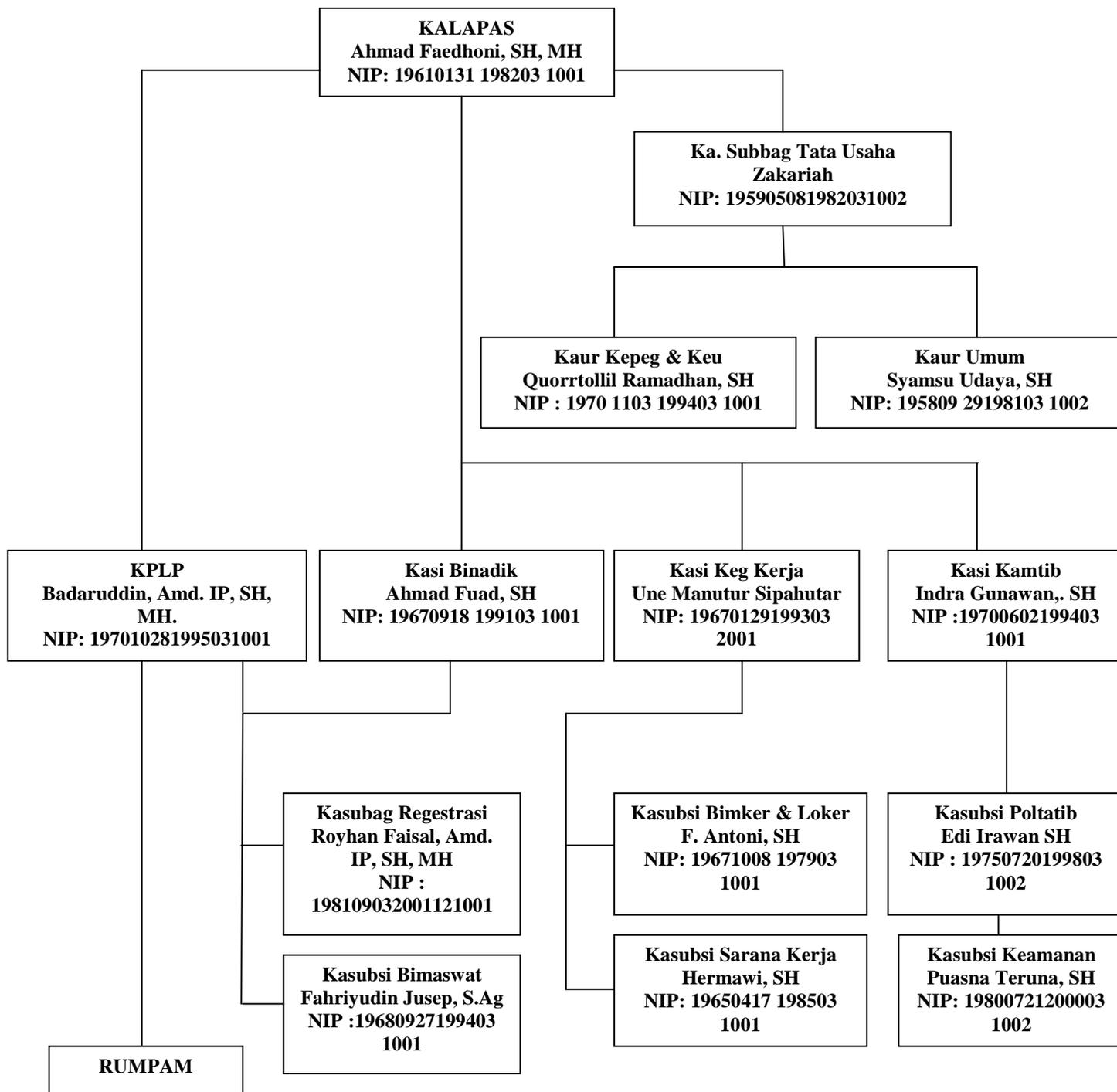
7. Pembimbingan warga binaan pemasyarakatan ;
8. PP No. 32 Tahun 1999 tentang syarat dan tata cara pelaksanaan hak warga binaan pemasyarakatan ;
9. PP No. 28 Tahun 2006 tentang perubahan peraturan pemerintah No. 32 tahun 2006 tentang syarat dan tata cara pelaksanaan hak warga binaan pemasyarakatan.

C. Tujuan

1. Membantu anak didik permasyarakatan (Andikpas) agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana, sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab ;
2. Memberikan jaminan perlindungan hak tahanan dalam rangka proses penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan.

D. Struktur Organisasi Lapas Anak kelas IIA Pakjo Palembang.

Gambar 2



E. Keadaan Pegawai Lapas Anak kelas II A Pakjo Palembang

1. Keadaan Pegawai Berdasarkan Status Pendidikan

Data pegawai yang pendidikan SD : 1 orang, SLTA : 30 orang, orang, S1 : 25 orang, S2 : 5 orang. Yang mana PNS sebanyak 62 orang dan yang CPNS sebanyak 1 orang.

Tabel 1

No	PENDIDIKAN	L	P
1	S2	5	-
2	S1	18	6
3	D3	1	-
4	SLTA	29	1
5	SLTP	-	-
6	SD	1	-
JUMLAH		54	7
		61	

2. Keadaan pegawai berdasarkan golongan.

Golongan IIA: 11 orang Laki-laki, golongan IIB: 3 orang laki-laki, golongan IIC: 6 orang laki-laki, Golongan IID: 3 orang laki-laki dan 1 orang perempuan. Golongan IIIB: 9 orang laki-laki dan 3 orang perempuan, golongan IIIC : 9 orang laki-laki, golongan IVA: 1 orang laki-laki dan 2 orang perempuan, golongan IVB: 1 orang laki-

laki, pejabat eselon V: 8 orang, pejabat eselon IV: 5 orang, pejabat eselon III: 1 orang.

Tabel 2

No.	GOLONGAN	L	P
1.	Golongan IV	1	2
2.	Golongan III	36	5
3.	Golongan II	15	2
4.	Golongan I	-	-
JUMLAH		52	8
		61	

Tabel 3

No.	JABATAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1.	Pejabat struktural	14	-
2.	JFU/Staf Administrasi	17	9
3.	JFU/Satuan Pengamanan	20	1
JUMLAH		51	10
		61	

F. Keadaan anak Didik Perumahan Lapas Anak kelas IIA Palembang

Tabel 4

No	Blok hunian	Jumlah Penghuni	Jumlah Kamar
1.	ASYIFAH-BAWAH	30 Orang	10 Kamar
2.	ASYIFAH-ATAS	36 Orang	10 Kamar
3.	BAITUSSALAM-BAWAH	35 Orang	7 Kamar
4.	BAITUSSALAM-ATAS	43 Orang	7 Kamar
5.	SALWA-BAWAH	34 Orang	8 Kamar
6.	SALWA-ATAS	40 Orang	8 Kamar
Jumlah		223 Orang	50 Kamar

Tabel 5

No	Isi Lapas	Jumlah
1.	NARAPIDANA	158 Orang
2.	TAHANAN	65 Orang
JUMLAH		223 Orang

G. Visi-Misi Lapas Anak Kelas IIA Pakjo Palembang

VISI

“Terwujudnya lembaga permasyarakatan Anak klas IIA pakjo Palembang yang aktif dan produktif yang berlandaskan iman dan taqwa”

MISI

“Meningkatkan pembinaan mental, rohani dan keterampilan terhadap anak didik permasyarakatan dan pelaksanaan pengamanan menuju lapas yang aman dan tertib”

H. Sasaran Dan Tugas Lapas Anak Kelas IIA Pakjo Palembang

a. Sasaran

1. Meningkatkan kualitas ketaqwaan narapidana kepada tuhan yang maha esa, sikap dan prilaku, profesionalisme/keterampilan, intelektual serta peningkatan kesehatan jasmani dan rohani ;
2. Meningkatkan program integrasi sosial berupa pembebasan bersyarat (PB), Cuti Bersyarat (CB), Cuti menjelang bebas (CMB), asimilasi, isi hunian sesuai dengan kapasitas yang ideal, menurunnya gangguan kamtib, menurunnya angka resedivis, persentase angka kematian dan sakit sama dengan persentase yang ada di masyarakat serta koordinasi dengan instansi terkait dengan baik.

b. Tugas

Lembaga permasyarakatan anak klas IIA Palembang merupakan salah satu unit pelaksanaan teknis (UPT) dibawah kantor wilayah kementerian hukum dan HAM Sum-sel.

Berdasarkan keputusan surat menteri kehakiman republik indonesia nomor :M.01.RP.07.03 tahun 1985 tentang organisasi dan tata kerja lembaga permasyarakatan pada pasal 2 bahwa :

“Lembaga permasyarakatan mempunyai tugas melaksanakan permasyarakatan narapidana/anak didik.”

Dalam rangka menyelenggarakan tugas tersebut, lembaga permasyarakatan mempunyai fungsi :

1. Melakukan pembinaan dan perawatan narapidana ;
2. Memberikan bimbingan, mempersiapkan sarana dan mengelola hasil kerja ;
3. Melakukan bimbingan sosial kerohanian narapidana ;
4. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib lapas serta melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga ;
5. Melakukan urusan tata usaha dan rumah tangga.

I. Sarana Dan Prasarana Lapas Anak Kelas IIA Pakjo Palembang

1. Sarana dan Prasarana Untuk Pegawai Dan Staf

Untuk kesejahteraan pegawai dan staf ada beberapa fasilitas yang disediakan di Lembaga Pemsyarakatan dengan fasilitas yang diharapkan dapat meningkatkan kinerja pegawai dan staf, adapun fasilitas yang disediakan adalah sebagai berikut:

- a. Rumah dinas yang berada disekitar lingkungan Lembaga Pemsyarakatan.

- b. Kendaraan dinas, yang disiapkan untuk kelancaran kerja apabila ada kegiatan yang dilakukan di luar Lembaga Pemsyarakatan.
- c. Alat-alat keamanan.
- d. Ruang petugas atau kantor, untuk kenyamanan pegawai dan staff disediakan ruangan-ruangan khusus atau kantor.

2. Sarana Dan Prasarana Untuk Warga Binaan

Warga binaan dalam sistem pemsyarakatan di Lembaga Pemsyarakatan diperlakukan selayaknya sebagai manusia yang harus dilindungi hak kehidupan masyarakat yang merupakan prinsip dan asas pemsyarakatan, ada beberapa fasilitas yang disediakan Lembaga Pemsyarakatan, yaitu :

- a. Fasilitas untuk kegiatan sehari-hari
 - 1. Poliklinik kesehatan
 - 2. Ruang tidur
 - 3. Kamar mandi dan WC
 - 4. Lahan untuk perkebunan
 - 5. Perpustakaan
 - 6. Ruang kelas
 - 7. Ruang konseling
 - 8. Lapangan olah raga
 - 9. Kolam ikan
 - 10. Kantin
 - 11. Bengkel kerja atau tempat latihan meliputi : ketrampilan menjahit, keterampilan computer, dan steam motor.

b. Fasilitas untuk Kegiatan Keagamaan

Demi menunjang kelancaran dari kegiatan keagamaan, Lapas Anak tersebut menyediakan 1 buah masjid secara permanen dengan luas bangunan 100 m² beserta yang lainnya, antara lain :

1. Kitab suci al- Qur'an
2. Yasin
3. Buku bacaan
4. Jam dinding
5. Toa
6. Mimbar
7. Papan tulis
8. Lemari
9. Sajadah
10. Kipas angin
11. Kaligrafi

Dengan adanya sarana dan prasarana yang disediakan oleh Lembaga Pemsyarakatan untuk pembinaan keagamaan warga binaan LP anak kelas II A Palembang dapat terlaksana dengan baik.

BAB IV

ANALISA DATA

Sebagaimana telah dijelaskan pada Bab Pendahuluan, bahwa tujuan utama penelitian ini untuk mengetahui kemampuan Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam Bimbingan konseling dan pengaruh praktek tersebut bagi perilaku keberagamaan Anak Binaan Lapas Anak Kelas II A Pakjo Palembang.

Untuk itu dalam hal ini penulis melakukan penelitian dengan cara mengumpulkan data dari peserta sampel dengan menyebarkan angket sebanyak 20 pertanyaan untuk anak Binaan. Masing 10 pertanyaan untuk kondisi perilaku Anak Binaan dan 10 pertanyaan untuk Pengaruh praktek Mahasiswa Fakultas Dakwah dalam melakukan Bimbingan konseling. Masing-masing pertanyaan tersebut, jawabannya diberi skor (nilai). Untuk jawaban (a) diberi skor 3, untuk jawaban (b) diberi skor 2, dan untuk jawaban (c) diberi skor 1. Kemudian skor tersebut memperoleh hasil setelah penghitungan, hasil tersebut dijumlahkan berdasarkan masing-masing responden. Maka diperoleh data mentah yang perlu adanya pengolahan sebagai langkah selanjutnya. Berikut ini penulis cantumkan data nama-nama responden (Anak Binaan) yang menjadi sampel penelitian.

A. Kondisi Perilaku Keagamaan Anak Binaan Lapas Anak Kelas II A Pakjo Palembang.

Untuk mengetahui bagaimana kondisi perilaku keberagamaan Anak Binaan Lapas Anak Kelas II A Pakjo Palembang, diajukan 10 item pertanyaan kepada 22 orang Anak Binaan sebagai sampel responden penelitian ini. Masing-masing item

pertanyaan diberi skor sesuai dengan penjelasan di atas. Untuk jawaban (a) diberi skor 3, untuk jawaban (b) diberi skor 2, dan untuk jawaban (c) diberi skor 1. Jawaban responden kemudian direkapitulasi dan dianalisis dengan rumus statistik.

Yaitu mean, standar deviasi, TSR dan distribusi frekuensi. Untuk mengawali, dilakukan penyebaran data sebagai berikut :

24	25	27	27	24
25	28	29	30	30
30	30	28	21	
24	25	27	26	
22	28	27	27	

Maka dari itu proses yang demikian dapat dilihat adanya perbedaan skor yang diperoleh dari masing-masing responden. Dan dari data ini penulis mengelola lagi dengan tabel distribusi frekuensi. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6
Distribusi Mean Serta Standar Deviasi Skor Tentang Kondisi
Perilaku Keberagaman Anak Binaan Lembaga Masyarakat Anak Kelas II A
Pakjo Palembang

Interval Kelas	f	x	$f \cdot x$	x^2	$f(x)^2$
20 – 22	2	21	42	441	882
23 – 25	6	24	144	579	3474
26 – 28	9	27	243	729	6561
29 – 31	5	30	150	900	4500
	$\Sigma f : 22$		$\Sigma f \cdot x : 579$		$\Sigma f(x) : 15417$

Dengan melihat tabel diatas maka dapat dicari mean skor standar deviasi.

Skor dikelompokkan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 M_x &= \frac{\Sigma fx}{N} \\
 &= \frac{579}{22} = 26,3 \\
 SD &= \sqrt{\frac{\Sigma fx^2}{N} - \frac{(\Sigma fx)^2}{N}} = \sqrt{\frac{15417}{22} - \frac{(561)^2}{22}} \\
 &= \sqrt{700,77 - (26,3)^2} = \sqrt{700,77 - 691,69} \\
 &= \sqrt{9,07} = 3,01
 \end{aligned}$$

Setelah mengetahui mean skor dan standar deviasi skor tentang kondisi perilaku keberagamaan Anak Binaan Lembaga Pemsyarakatan Anak Kelas II A Pakjo Palembang, maka selanjutnya menetapkan kategori TSR sebagai berikut :

—————→ Tinggi

$$M + 1 SD = 26,3 + 3,01 = 29,31 = 29$$

—————→ Sedang

$$M - 1 SD \text{ s/d } M + 1 SD = 26,3 - 3,01 = 23,29 = 23 \text{ s/d}$$

$$M + 1SD = 26,3 + 3,01 = 29,31 = 29$$

—————→ Rendah

$$M - 1 SD = 26,3 - 3,01 = 23,29 = 23$$

Penjelasan.

1. Skor 29 keatas adalah tinggi : berarti kondisi perilaku keagamaan Anak Binaan Lapas Anak Kelas II A Pakjo Palembang tinggi.
2. Skor antara 23 s/d 29 adalah sedang : berarti kondisi perilaku keagamaan Anak Binaan Lapas Anak Kelas II A Pakjo Palembang sedang.
3. Skor 23 kebawah adalah Rendah : berarti kondisi perilaku keagamaan Anak Binaan Lapas Anak Kelas II A Pakjo Palembang rendah.

Dari penjelasan diatas, maka dapat ditabulasikan sebagai berikut :

Tabel 6
Distribusi frekuensi dan persentase TSR Tentang Perilaku Keberagamaan Anak Binaan Lapas Anak Kelas II A Pakjo Palembang

Kondisi Perilaku Keberagamaan Anak Binaan Lapas Anak Kelas II A Pakjo Palembang	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	5	21%
Sedanag	15	70%
Rendah	2	9%
Jumlah	N= 22	100 %

Mengacu kepada tabel diatas, diperoleh informasi bahwa kondisi Perilaku keagamaan Anak Binaan Lapas Anak Kelas II A Pakjo Palembang, termasuk dalam kategori sedang yaitu 70%, hasil ini didapat dari 15 responden yang menyatakan demikian. Sedangkan selebihnya ada yang menyatakan tinggi 5 responden yaitu 21%. dan yang mengatakan rendah ada 2 responden yaitu 9%.

B. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Terhadap Perilaku Keberagamaan Anak Binaan Lapas Anak Kelas IIA Pakjo Palembang.

Dalam setiap pembelajaran terlebih lagi diperguruan tinggi, pelaksanaan dibidang pendidikan yang dipilih sangat diharapkan dan didamba oleh semua penuntut ilmu. Dengan Kemajuan zaman dewasa ini, tidak semua orang atau individu berkemabang dan berpemiliran luas seluasnya pengetahuan. Karenanya kemampuan dibidang jurusan yang dipilih tak jarang indiviidu tidak menguasaunya.

Sebagaimana penelitian ini, agar diketahui seberapa pesen Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Terhadap Perilaku Keberagamaan yang dilakukan oleh Mahasiswa Fakultas Dakwah Jurusan BKI, Maka penulis mengajukan 10 Pertanyaan kepada Anak Binaan Karena mereka yang mengikuti Bimbingan Keagamaan.

Dalam masing-masing pertanyaan ini pun jawabannya diberi skor (nilai). Untuk jawaban (a) diberi skor 3, untuk jawaban (b) diberi skor 2, dan untuk jawaban (c) diberi skor 1. Jawaban responden kemudian direkapitulasi dan dianalisa dengan rumus statistic, yaitu mean, standar deviasi, TSR dan distribusi frekuensi. Untuk mengawali dilakukan penyebaran data sebagai berikut :

27	28	24	27	27
28	29	28	30	29
30	30	28	27	
28	26	26	29	
22	27	22	28	

Dari proses yang demikian, maka dapat dilihat adanya perbedaan skor yang diperoleh dari masing-masing responden. Dari data diatas, kemudian penulis olah lagi

dengan table distribusi frekuensi. Untuk lebih jelas, dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 7
Distribusi Mean Serta Standar Deviasi Skor Tentang Pelaksanaan Bimbingan
Keagamaan Terhadap Perilaku Keberagaman Anak Binaan Lembaga
Pemasyarakat Anak Kelas II A
Pakjo Palembang

Interval Kelas	f	x	$f.x$	x^2	$f(x)^2$
20 – 22	2	21	42	441	882
23 – 25	1	24	24	576	576
26 – 28	13	27	351	729	9477
29 – 31	6	30	180	900	4500
	$\Sigma f : 22$		$\Sigma f.x : 597$		$\Sigma f(x) : 16335$

Dengan melihat tabel diatas maka dapat dicari mean skor standar deviasi.

Skor dikelompokkan sebagai berikut :

$$M_x = \frac{\Sigma fx}{N}$$

$$= \frac{597}{22} = 27,13$$

$$SD = \sqrt{\frac{\Sigma fx^2}{N} - \frac{(\Sigma fx)^2}{N}} = \sqrt{\frac{16335}{22} - \frac{(597)^2}{22}}$$

$$= \sqrt{742,5 - (27,13)^2} = \sqrt{742,5 - 736,03}$$

$$= \sqrt{6,47} = 2,54$$

Setelah mengetahui mean skor dan standar deviasi skor tentang Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Terhadap Perilaku Keberagamaan Anak Binaan Lapas Anak Kelas IIA Pakjo Palembang, maka selanjutnya menetapkan kategori TSR sebagai berikut :

—————→ Tinggi

$$M + 1 SD = 27, 13 + 2, 54 = 29, 67 = 30$$

—————→ Sedang

$$M - 1 SD \text{ s/d } M + 1 SD = 27, 13 - 2, 54 = 24, 59 = 24 \text{ s/d}$$

$$M + 1SD = 27, 113 + 2, 54 = 29, 67 = 30$$

—————→ Rendah

$$M - 1 SD = 27, 13 - 3, 54 = 24, 67 = 24$$

Penjelasan.

1. Skor 30 keatas adalah tinggi : berarti Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Terhadap Perilaku Keberagamaan Anak Binaan Lapas Anak Kelas IIA Pakjo Palembang tinggi.
2. Skor antara 24 s/d 30 adalah sedang : berarti Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Terhadap Perilaku Keberagamaan Anak Binaan Lapas Anak Kelas IIA Pakjo Palembang sedang.
3. Skor 24 kebawah adalah Rendah : Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Terhadap Perilaku Keberagamaan Anak Binaan Lapas Anak Kelas IIA Pakjo Palembang rendah.

Dari penjelasan diatas, maka dapat ditabulasikan sebagai berikut :

Tabel 8
Dsitribusi frekuensi dan persentase TSR Tentang Pelaksanaan Bimbingan
Keagamaan Terhadap Perilaku Keberagamaan Anak Binaan
Lapas Anak Kelas IIA Pakjo Palembang

Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Terhadap Perilaku Keberagamaan Anak Binaan Lapas Anak Kelas IIA Pakjo Palembang	Frekuensi	Presentase (%)
Tinggi	3	14%
Sedang	17	77%
Rendah	2	9%
Jumlah	N= 22	100 %

Mengacu kepada tabel diatas, diperoleh informasi bahwa Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Terhadap Perilaku Keberagamaan Anak Binaan Lapas Anak Kelas IIA Pakjo Palembang, termasuk dalam kategori sedang yaitu 77%, hasil ini didapat dari 17 responden yang menyatakan demikian. Sedangkan selebihnya ada yang menyatakan tinggi 3 responden yaitu 14%. dan yang mengatakan rendah ada 2 responden yaitu 9%.

C. Pengaruh Praktek Bimbingan Dan Konseling Islam Terhadap Anak Binaan Lapas Anak Kelas II Pakjo Palembang

Untuk mengetahui Pengaruh Praktek Bimbingan Dan Konseling Islam Terhadap Anak Binaan Lapas Anak Kelas II Pakjo Palembang (variabel x dan variabel y), maka pertama-tama dilakukan perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi r_{xy} .

Tabel 9
Perhitungan Angka Indeks Korelasi r_{xy}

No	X	y	x^2	y^2	Xy
1	24	27	576	729	648
2	25	28	625	784	700
3	30	30	900	900	900
4	24	28	576	784	672
5	22	22	484	484	484
6	25	28	625	784	700
7	28	29	784	841	812
8	30	30	900	900	900
9	25	26	625	676	650
10	28	27	784	729	756
11	27	24	729	576	648
12	29	28	841	784	812
13	28	28	784	784	784
14	27	26	729	676	702
15	27	22	729	484	594
16	27	27	729	729	729
17	30	30	900	900	900
18	21	27	441	729	567
19	26	29	676	841	754
20	27	28	729	784	756
21	24	27	576	729	648
22	30	29	900	841	870
Jumlah	Σx: 584	Σy: 600	Σx^2 : 15642	Σy^2: 16468	Σxy: 15986

$$r_{xy} = \frac{n (\Sigma xy) - (\Sigma x) \cdot (\Sigma y)}{\sqrt{\{n \cdot \Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\} \cdot \{n \cdot \Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

$$= \frac{22 (15986) - (584) \cdot (600)}{\sqrt{22 \times 15642 - (584)^2 \times (22 \times 16468) - (600)^2}}$$

$$= \frac{351692 - 350400}{\sqrt{344124 - (341056) \times (362296) - 36000}}$$

$$= \frac{1292}{\sqrt{3068 \times 2296}} = \frac{1292}{\sqrt{7044128}} = \frac{1292}{2654.07} = 0.486$$

Interprestasi : db N- nr

22- 2

20 (Konsultasikan tabel nilai “r” product moment)

Setelah menghitung nilai df sebesar 20, langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan atau membandingkan pada r tabel. Berdasarkan perhitungan diatas pada taraf singnifikan 5%, r tabel sebesar 0,444 sedangkan r hitung 0,486 berarti r hitung lebih besar daripada r tabel, berarti ada pengaruh yang singnifikan antara pengaruh praktek profesi mahasiswa BKI terhadap perilaku keagamaan anak Binaan Lapas Anak Pakjo Palembang.

Setelah melakukan penelitian penulis menawarkan startegi untuk melakukan praktek profesi agar mempunyai pengaruh terhadap perilaku keagamaan anak binaan.

D. Strategi Praktek Profesi Terhadap perilaku Keagamaan Anak Binaan Lapas Anak Kelas II A Pakjo Palembang.

Pada dasarnya praktek profesi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan BKI untuk menerapkan ilmu yang dipelajari di mata kuliah teoritis. Kemudian mahasiswa dituntut untuk biasa mempraktikkan keilmuannya khususnya dibidang konseling. Praktek Profesi yang dilaksanakan di Lapas Anak Kelas IIA

Pakjo Palembang yaitu Praktek Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Islam. Untuk itu Penulis Akan membuat agar Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam mempunyai pengaruh terhadap prilaku keagamaan anak binaan.

Untuk mencapai tingkat berhasilnya praktek yang dilakukan mahasiswa agar mempunyai efek maka ada tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan yaitu:

a. Tahap Persiapan.

- 1) Pemantapan tentang rumusan tujuan bimbingan dan konseling Islami secara optimal.
- 2) Mempengaruhi dan mengrakan minat dan perhatian pada kegiatan mahasiswa praktek profesi.
- 3) Mendorong Anak Binaan dengan motivasi-motivasi yang bersumber pada agama.
- 4) Memberi arahan berkaitan dengan program bimbingan dan konseling islami anak binaan.
- 5) Mengadakan konsultasi dengan Kalapas, pegawai-pegawwai Lapas Anak Kelas II A Pakjo Palembang.
- 6) Melakukan kegiatan pengumpulan informasi berupa data atau dokumen yang diperlukan berkaitan dengan kegiatan praktek profesi.

b. Tahap operasional meliputi:

- 1) Program pengumpulan data anak binaan yang meliputi:
 - a) Identitas pribadi anak binaan
 - b) Keadaan Keluarga dan lingkungan sosial
 - c) Data Psikis Anak Binaan.

- 2) Alat dan teknik Pengumpulan data.
- 3) Sumber data anak binaan, teman, orang tua, saudara-saudara, serta pegawai lapas dan sebagainya.

c. Tahapan Pemberian Materi

Ada beberapa metode dalam memberikan materi ajaran agama islam kepada anak Binaan yaitu :

- 1) Pembentukan kelompok. Kelompok ini terdiri dari 3 Anak Binaan yang di pimpin oleh satu mahasiswa untuk memberikan materi.
- 2) Ceramah yaitu mahasiswa menyampaikan kepada anak Binaan secara langsung yang melibatkan seluruh anak binaan.
- 3) Konseling yaitu setiap anak binan di bimbing oleh satu mahasiswa.

Kemudian adapun materi yang disampaikan kepada anak binaan yaitu:

- 1) Menanamkan Iman dan Takwa
- 2) Menumbuhkan sikap hormat dan bakti kepada orang tua dan yang lebih tua,.
- 3) Mendorong anak binaan untuk taat ibadah, terutana shalat.
- 4) Menanamkan cinta kebenaran (*ma'ruf*) dan menjauhi yang buruk (*mungkar*).
- 5) Menanamkan Jiwa sabar dalam menghadapi cobaan.
- 6) Menanamkan sikap rendah hati, tidak angkuh dan sombong dalam pergaulan

7) Menanamkan sikap sederhana.

Kemudian secara umum materi yang disampaikan yaitu ada 4 garapan :

- 1) Akidah
- 2) Ibadah
- 3) Muamalah
- 4) Akhlak

Kemudian untuk mencapai keberhasilan materi yang disampaikan harus diimbangi dengan praktek langsung, misalkan sholat berjamaah, dan zikir bersama dan seterusnya

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari Permasalahan yang telah diajukan dan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kondisi Perilaku Keberagamaan Anak Binaan Lapas Anak Kelas IIA Pakjo Palembang dalam kategori sedang yakni 70% menyatakan demikian. Sedangkan responden yang menyatakan tinggi 21% dan yang menyatakan rendah 9%.
2. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Terhadap perilaku keberagamaan Anak Binaan Lapas Anak Kelas IIA Pakjo Palembang setelah dianalisa yakni dalam kategori sedang, yaitu 77% menyatakan demikian. Sedangkan responden yang menyatakan tinggi hanya 14% dan menyatakan rendah hanya 9%.
3. Pengaruh dari praktek Bimbingan Konseling Islam tersebut terhadap perilaku keberagamaan Anak Binaan Lapas Anak Kelas IIA Pakjo Palembang setelah dikorelasikan, maka hipotesa alternative diterima, berarti adanya pengaruh yang signifikan antara praktek profesi Mahasiswa Jurusan BKI dengan Perilaku keberagamaan Anak Binaan. Berdasarkan perhitungan pada taraf signifikan 5%, r tabel sebesar 0,444 sedangkan r hitung 0,486 berarti r hitung lebih besar daripada r tabel, Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Praktek Profesi Jurusan BKI Masiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang terhadap Perilaku Keberagamaan Anak Binaa Lapas Anak Kelas IIA Pakjo Palembang.

B. Saran- Saran

Berkaitan dengan hasil penelitian ini, maka penulis memberikan sumbangsi saran sebagai berikut :

1. Kepada Para Anak Binaan hendaknya lebih menyadari bahwa keberadaannya di lembaga pemsyarakatan tersebut merupakan akibat dari perbuatannya yang salah, keliru, melanggar dan merupakan salah satu cerminan perilaku yang tidak baik. Kemudian bertaubatlah sesegera mungkin dan bila selesai hukuman hendaklah kembali dan atau demi mencapai yang diinginkan. dan tentunya menjadi manusia yang baik, dan berguna bagi keluarga dan masyarakat.
2. Kepada Para Pihak Lembaga hendaknya pembinaan baik metodenya maupun anggota pembinanya ditingkatkan lagi (ditambah). Karena keefektifan dan keefisienan bimbingan juga tergantung pada kedua hal tersebut.
3. Kepada para mahasiswa (penuntut ilmu) hendaknya lebih memperluas wawasan serta meningkatkan minat belajar baik dilingkungan pendidikan (di Kampus) Maupun lingkungan tempat tinggal (dirumah). Pentingannya hal ini agar tercapai kemampuan dibidang jurusan yang dipilih dalam pendidikan. Untuk itu tidaklah cukup hanya sekedar menerima materi yang disampaikan oleh pematari (dosen mata kuliah) di local. akan tetapi butuh pula pengalaman dan pembelajaran diluar
4. Kepada para Dosen Fakultas Dakawah Jurusan Bimbingan dan Koseling Islam khusunya dan para dosen (pendidik) pada umumnya. Hendaknya proses pembelajaran lebih diutamakan lagi. Selain hal itu merupakan amanah, kurang

pedulinya dosen mata kuliah terhadap mahasiswanya merupakan jalan terbukanya kegagalan bagi mahasiswanya. Untuk itu, dalam mencapai keberhasilan perlunya kerja sama atau kekompakan dan keserasian antara pengajar dan yang belajar. dan alangkah senangnya para mahasiswa bilamana teori yang disampaikan berakhir dengan praktek dilapangan.